

**PERTUMBUHAN PEMBIAYAAN DAN RISIKONYA DALAM
PERBANKAN ISLAM DI INDONESIA, MALAYSIA DAN BAHRAIN**

Tesis



**Diajukan oleh
Aji Kurniawan
20918001**

**MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

**PERTUMBUHAN PEMBIAYAAN DAN RISIKONYA DALAM
PERBANKAN ISLAM DI INDONESIA, MALAYSIA DAN BAHRAIN**

Tesis



**Diajukan oleh
Aji Kurniawan
20918001**

**MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, 31 Oktober 2022

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing



Drs. Achmad Tohirin, MA., Ph.D.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya saya menyatakan bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan berlaku”

Yogyakarta, 10 Oktober 2022

Yang memberikan pernyataan,



Aji Kurniawan

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Senin tanggal 17 Oktober 2022 Program Studi Ilmu Ekonomi Program Magister,
Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis
yang disusun oleh :

AJI KURNIAWAN

No. Mhs. : 20918001

Konsentrasi : Ekonomi dan Keuangan Islam

Dengan Judul:

**PERTUMBUHAN PEMBIAYAAN DALAM PERBANKAN ISLAM DAN RISIKONYA DI
INDONESIA, MALAYSIA DAN BAHRAIN**

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**



Penguji I

Drs. Achmad Tohirin, MA., Ph.D.

Penguji II

Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D.

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Drs. Agus Widarjono, MA., Ph.D.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan Tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, mulai masa perkuliahan hingga selesainya tesis ini, sangat sulit untuk menyelesaikannya. Sehingga saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. Achmad Tohirin, MA., Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing saya dalam penyusunan tesis ini.
2. Orang tua, dan keluarga yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis.
3. Teman-teman dan sahabat MEK angkatan 21 yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Seluruh staf dan *civitas* akademik FBE UII.

Saya berharap semoga Allah SWT membals kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu di masa depan.

DAFTAR ISI

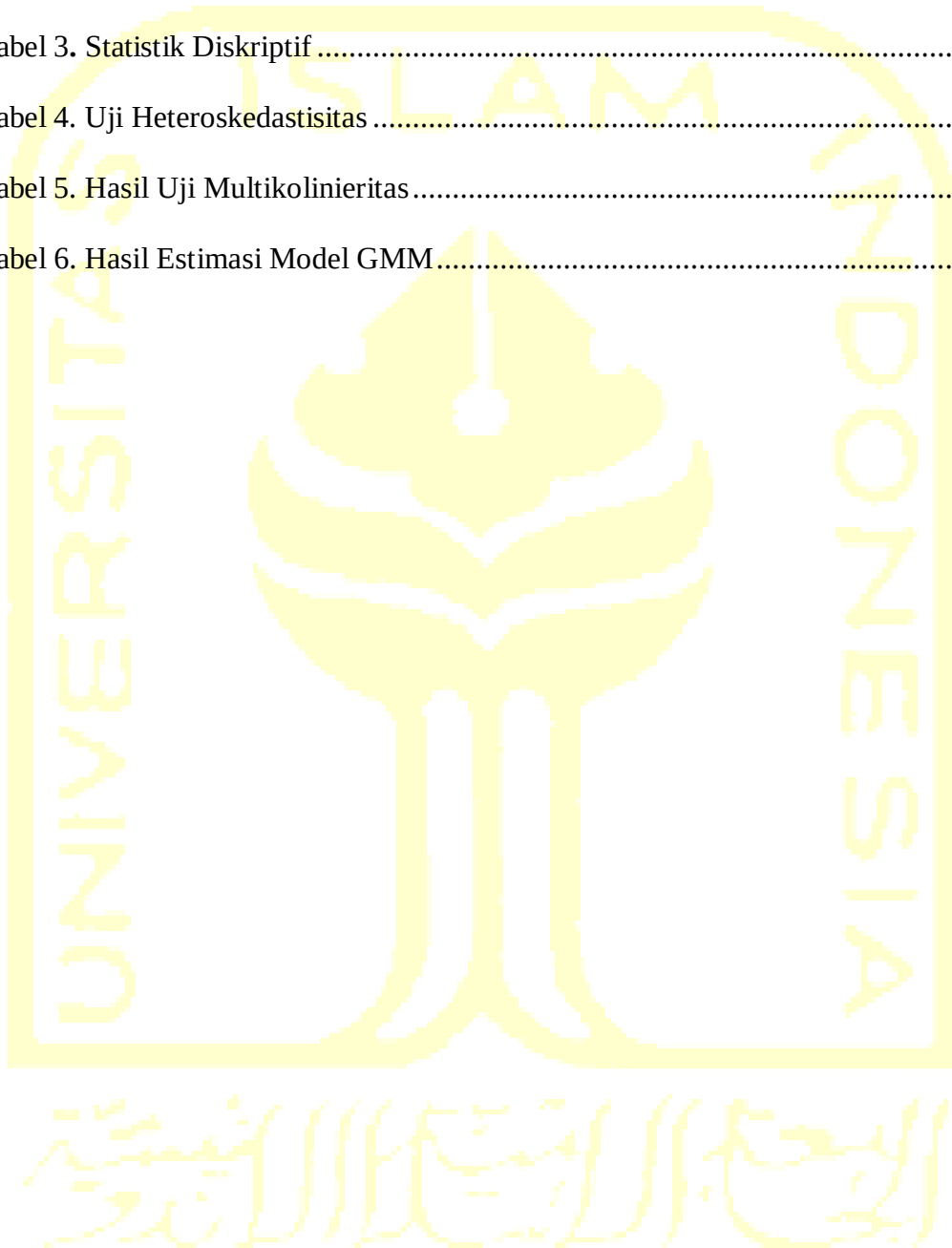
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iv
BERITA ACARA UJIAN TESIS	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN LITERATUR.....	9
2.1. Landasan Teori	9
2.1.1. Teori <i>Financial Intermediary</i>	9
2.1.2. Bank Syariah.....	10
2.1.3. Risiko Bank Syariah.....	10
2.1.4. Risiko Pembiayaan.....	12
2.1.5. Stabilitas Bank	14
2.1.6. Profitabilitas	15
2.1.7. Solvabilitas	16
2.1.8. Ukuran Bank	16
2.1.9. Modal	17

2.1.10. Pertumbuhan Pembiayaan	17
2.2. Penelitian Terdahulu	18
2.3. Kerangka Pemikiran	23
2.4. Hubungan Antar Variabel	24
2.4.1. Pengaruh Pertumbuhan Pembiayaan Terhadap Pembiayaan Bermasalah.....	24
2.4.2. Pengaruh Ukuran Bank Terhadap Pembiayaan Bermasalah	26
2.4.3. Pengaruh Modal Terhadap Pembiayaan Bermasalah.....	27
2.4.4. Pengaruh Solvabilitas Terhadap Pembiayaan Bermasalah.....	28
2.4.5. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pembiayaan Bermasalah	30
2.4.6. Pengaruh Pertumbuhan Pembiayaan Terhadap Stabilitas Bank	31
2.4.7. Pengaruh Ukuran Bank Terhadap Stabilitas Bank.....	33
2.4.8. Pengaruh Modal Terhadap Stabilitas Bank	34
2.4.9. Pengaruh Solvabilitas Terhadap Stabilitas Bank	35
2.4.10. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Stabilitas Bank	36
2.5. Hipotesis Penelitian	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1. Sampel Penelitian	39
3.2. Definisi Operasional Variabel	40
3.2.1. Variabel Dependen	40
3.2.2. Variabel Independen	40
3.3. Teknik Pengumpulan Data	41
3.4. Teknik Analisis Data	41
3.5. Statistik Diskriptif.....	42
3.6. Teknik Analisis.....	42
3.7. Model Penelitian.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
4.1. Statistik Diskriptif.....	44
4.2. Uji Asumsi Klasik.....	45
4.2.1. Uji Heterokedastisitas.....	45
4.2.2. Uji Multikolinieritas	46

4.3. Hasil Estimasi GMM	47
4.3.1. Pertumbuhan Pembiayaan Terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah	48
4.3.2. Ukuran Bank Terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah	49
4.3.3. Modal Terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah	50
4.3.4. Solvabilitas Terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah	51
4.3.5. Profitabilitas Terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah.....	51
4.3.6. Pertumbuhan Pembiayaan Terhadap Stabilitas Bank Syariah.....	52
4.3.7. Ukuran Bank Terhadap Stabilitas Bank Syariah.....	53
4.3.8. Modal Terhadap Stabilitas Bank Syariah	54
4.3.9. Solvabilitas Terhadap Stabilitas Bank Syariah.....	55
4.3.10. Profitabilitas Terhadap Stabilitas Bank Syariah	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	58
5.1. Kesimpulan	58
5.2. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59

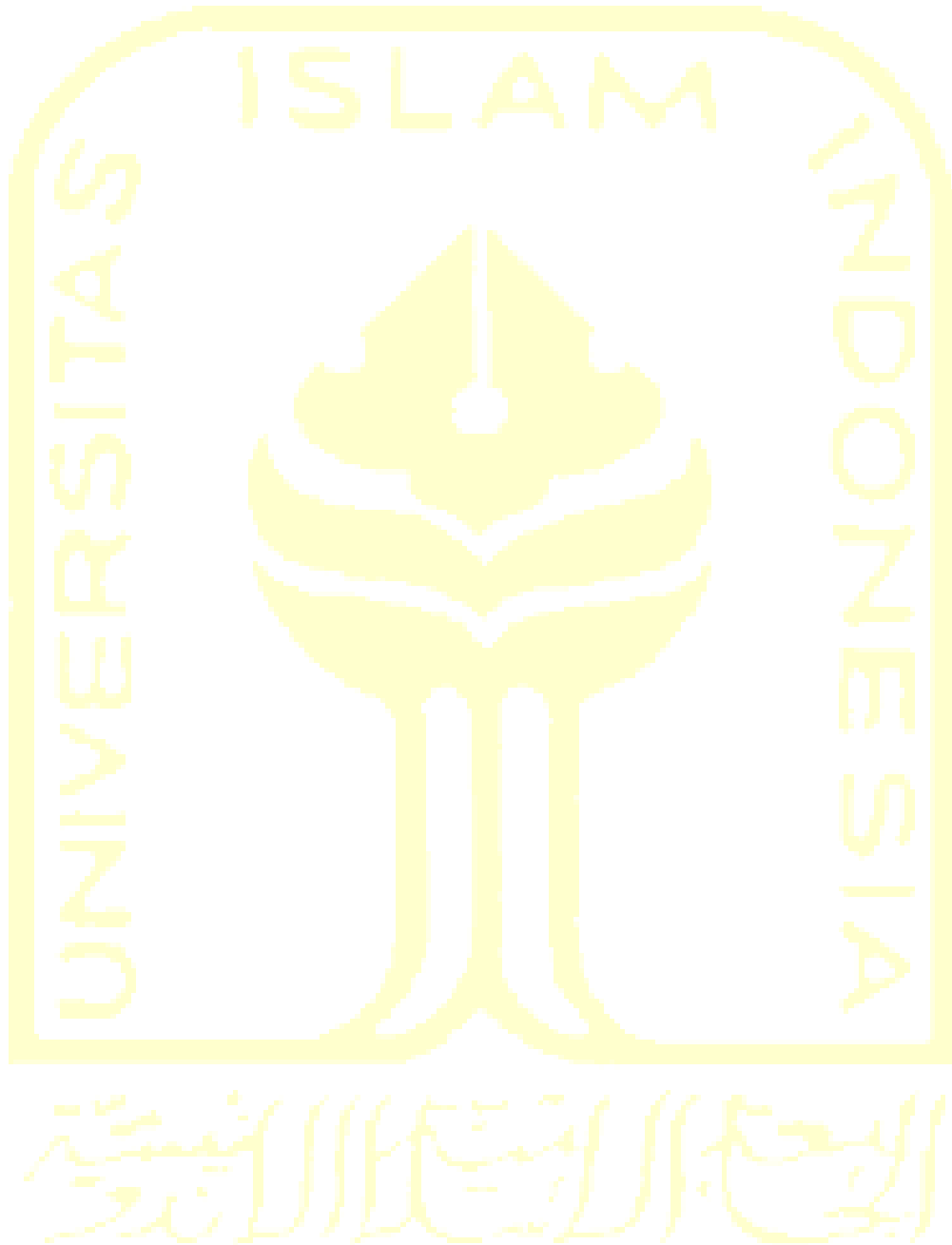
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pertumbuhan Pembiayaan Bank Syariah 2016 - 2020	2
Tabel 2. Sampel Perbankan Syariah.....	39
Tabel 3. Statistik Diskriptif	44
Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas	46
Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas.....	46
Tabel 6. Hasil Estimasi Model GMM.....	47



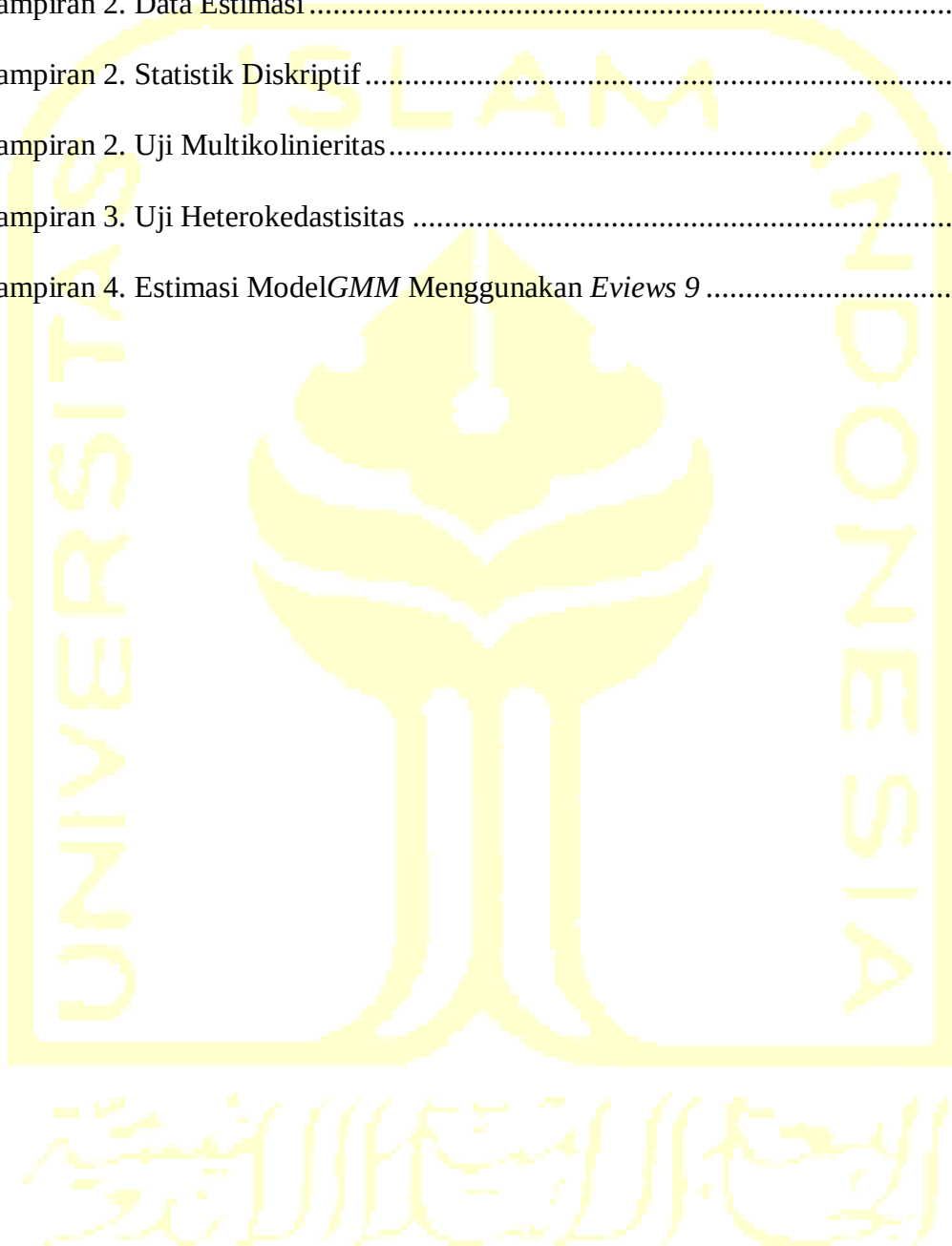
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran	23
------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Keuangan Bank Umum Syariah periode 2010 –2020.....	64
Lampiran 2. Data Estimasi	69
Lampiran 2. Statistik Diskriptif	74
Lampiran 2. Uji Multikolinieritas	74
Lampiran 3. Uji Heterokedastisitas	74
Lampiran 4. Estimasi Model GMM Menggunakan Eviews 9	75



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis pengaruh pertumbuhan pembiayaan, ukuran bank, modal, solvabilitas, profitabilitas terhadap pembiayaan bermasalah Bank Syariah, dan (2) Menganalisis pengaruh pertumbuhan pembiayaan, ukuran bank, modal, solvabilitas, profitabilitas terhadap stabilitas Bank Syariah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*). Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria Bank Syariah yang menduduki peringkat 5 besar berdasarkan total aset pada tahun 2020 di masing-masing negara; merupakan perusahaan perbankan syariah yang listing di bursa saham; dan menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap mulai dari 2010- 2020. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diolah menggunakan metode *Generalized Method of Momemnt (GMM)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pertumbuhan pembiayaan terbukti berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah Bank Syariah. (2) Ukuran bank berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah Bank Syariah. (3) Modal tidak terbukti berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah Bank Syariah. (4) Solvabilitas terbukti berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah Bank Syariah. (5) Profitabilitas terbukti berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah Bank Syariah. (6) Pertumbuhan pembiayaan terbukti berpengaruh negatif terhadap stabilitas Bank Syariah. (7) Ukuran bank terbukti berpengaruh negatif terhadap stabilitas Bank Syariah. (8) Modal terbukti berpengaruh negatif terhadap stabilitas Bank Syariah. (9) Solvabilitas tidak terbukti berpengaruh terhadap stabilitas Bank Syariah. (10) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap stabilitas Bank Syariah.

Kata Kunci: Pertumbuhan Pembiayaan, Ukuran Bank, Modal, Solvabilitas, Profitabilitas, Pembiayaan Bermasalah, dan Stabilitas Bank Syariah.

ABSTRACT

This study aims to (1) analyze the effect of financing growth, bank size, capital, solvency, profitability on non-performing financing of Islamic banks, and (2) analyze the effect of financing growth, bank size, capital, solvency, profitability on the stability of Islamic banks. This research is a quantitative research using secondary data obtained from the annual report. The sampling method used purposive sampling with the criteria of Islamic banks that were ranked in the top 5 based on total assets in 2020 in each country; is a sharia banking company that is listed on the stock exchange; and issue a complete annual financial report starting from 2010-2020. The data analysis technique in this study used quantitative data which was processed using the Generalized Method of Moment (GMM). The results of the study show that (1) the growth of financing has a positive effect on non-performing financing of Islamic banks. (2) Bank size has a positive effect on non-performing financing of Islamic Banks. (3) Capital is not proven to have an effect on non-performing financing of Islamic Banks. (4) Solvency is proven to have an effect on non-performing financing of Islamic Banks. (5) Profitability is proven to have a negative effect on non-performing financing of Islamic Banks. (6) The growth of financing is proven to have a negative effect on the stability of Islamic Banks. (7) The size of the bank proved to have a negative effect on the stability of Islamic banks. (8) Capital is proven to have a negative effect on the stability of Islamic Banks. (9) Solvency is not proven to affect the stability of Islamic Banks. (10) Profitability has a positive effect on the stability of Islamic Banks.

Keywords: Financing Growth, Bank Size, Capital, Solvency, Profitability, Non-performing Financing, and Stability of Islamic Banks.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan Bank Syariah pascakrisis keuangan global mengalami peningkatan pesat. Pada Tahun 2010 total aset Bank Syariah telah mencapai USD939 Miliar (Cevik dan Charap, 2011). Pada Tahun 2013 telah tumbuh sampai USD 1,2 Trilyun, yang diprediksi akan terus mengalami pertumbuhan 10% - 15% per tahun (Ernst dan Young, 2015). Melansir data dari Market Report Salaam Gateway total aset keuangan syariah pada tahun 2019 mencapai USD 2,88 Trilyun atau naik 13,9% dari posisi Tahun 2018 sebesar USD 2,52 Trilyun. Perkembangan tersebut mungkin terkait dengan pertumbuhan pembiayaan dengan kontrak *profit and loss sharing* (PLS). Mayoritas Bank Syariah di seluruh dunia menggunakan model PLS (Abedifar dkk. 2013).

Seperti halnya bisnis lain, lembaga keuangan khususnyaperbankan syariah juga memperluas pembiayaan untuk menghasilkan pendapatan dan keuntungan yang lebih besar, memberikan ketersediaan modal bagi pengusaha dan perusahaan untuk mengembangkan usaha baru, memberikan pembiayaan kepada perekonomian lokal untuk meningkatkan keuntungan. Namun, jika ekspansi pembiayaan terlalu agresif mengakibatkan bank memiliki risiko kerugian yang lebih tinggi. Dari studi yang dilakukan Foos dkk (2010) memberikan bukti bahwa pertumbuhan pembiayaan yang cepat menimbulkan risiko yang lebih tinggi pada bank di tahun berikutnya.

Terdapat bukti signifikan bahwa pembangunan ekonomi di negara berkembang didasarkan pada fungsi bank dan praktik pemberian pembiayaan yang baik. Kebijakan bank sentral menurunkan suku bunga acuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi mendorong bank melakukan ekspansi pembiayaan, terdapat alasan bank dalam meningkatkan penyaluran pembiayaan. Diantaranya, keinginan bank memperoleh keuntungan dari prospek pembiayaan baru dan memperluas pangsa pasar baru (Rossi dkk, 2009).

Seiring perkembangan pangsa pasar bank akan meningkatkan jumlah pembiayaan yang disalurkan selama periode ekspansi, pendapatan dan nilai aset bank akan mengalami peningkatan. Dalam keadaan pembiayaan bank yang meningkat, bank cenderung menyepelekan risiko yang sedang dihadapi dengan meminimalkan persyaratan pembiayaan yang mengakibatkan naiknya pembiayaan bermasalah dan menciptakan kerugian di masa yang akan datang.

Tabel: 1. Pertumbuhan Pembiayaan Bank Syariah 2016-2020

No	Negara	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Indonesia	5,79%	6,54%	7,21%	5,55%	10,38%
2	Malaysia	7,32%	7,36%	9,30%	10,40%	8,00%
3	Bahrain	8,98%	9,59%	11,21%	13,00%	-3,9%

Sumber: Islamic Financial Service Board. 2021

Dalam lima tahun terakhir pertumbuhan pembiayaan tertinggi di Malaysia berada pada tahun 2019 mencapai USD 143.695 juta atau tumbuh 10,40% dari tahun sebelumnya. Sementara itu di negara Bahrain pertumbuhan pembiayaan yang tertinggi juga berada di tahun yang sama dengan total pertumbuhan USD 16.256,4 juta atau tumbuh sebesar 13,3% dari tahun sebelumnya. Kondisi

berbedadialamidinegaraIndonesiadimanapertumbuhanpembiaaantertinggijustrub
erada di tahun 2020 dengan total pembiayaan USD 14.109 Juta atau
tumbuhsebesar10,38%daritahunsebelumnya.Melihatpersentasepertumbuhanpembia
aantahun2020,Indonesiamerupakannegarayangpalingtinggidibandingkan
dengan Malaysia dan Bahrain. Namun, dari jumlah
pembiaaanyangdisalurkanMalaysiamasihmendudukiposisiteratasuntukjumlahpe
mbiaaanyangdisalurkandengantotalUSD15.610,67Juta.Pertumbuhanpembiaa
anmenandakan bahwa Bank Syariah melakukan ekspansi
pembiaaanyangdisalurkan untuk meningkatkan profitabilitas.

SetiapdanayangdisalurkanBankSyariahepadamasyarakatpadaprinsipnya
adalahdanamasyarakat,sehinggabankbertanggungjawabmengembalikandanakepada
nasabahsetiapsaatbesertaimbalhasildaridanayang digunakan. Dalam penyaluran
pembiaa Bank Syariah mengedepankanpinsip kehati – hatian, Bank Syariah
juga melakukan analisis terhadap *mudharib*berdasarkan aspek - aspek yang
dikenal dalam dunia perbankan sebagai “*The
fiveC’s of Credit*” yaitu: *Character, Capital, Condition, Capacity, dan Colateral*.

Pembiaa yang disalurkan Bank Syariah memiliki risiko dari
kegagalan*mudharib* memenuhi kewajiban sesuai dengan perjanjian. Peningkatan
volumepembiaaanmempengaruhitingginyapembiaaanbermasalahyangdihadapiB
ank Syariah yang digambarkan dari rasio NPF. Risiko pembiaa
merupakanrisikoterbesaryangdihadapiBankSyariahdibandingkandenganrisikolainn
ya.

Risiko pembiaa berpengaruh terhadap stabilitas bank, hal ini

terjadi karena pertumbuhan pembiayaan memiliki potensi gagal bayar sehingga menyebabkan kerugian yang memperburuk stabilitas bank. Studi yang dilakukan Ghenni dkk (2017) menunjukkan bahwa risiko pembiayaan yang dihadapi bank akan mempengaruhi stabilitas bank, semakin tinggi risiko yang dihadapi maka akan memperburuk stabilitas bank. Risiko pembiayaan berasal dari pertumbuhan pembiayaan dan pembiayaan yang sudah berjalan, namun pada kenyataannya pertumbuhan pembiayaan memiliki pembiayaan bermasalah yang lebih besar dibandingkan pembiayaan yang sudah berjalan. Studi Khouri dan Arouri (2016) menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan pembiayaan menyebabkan stabilitas bank menurun, hal ini terjadi akibat risiko gagal bayar yang dihadapi dari pembiayaan baru menyebabkan kerugiannya mengakibatkan instabilitas bank.

Penelitian ini relatif terkait dengan literatur saat ini tentang apakah ekspansi pembiayaan Bank Syariah menunjukkan risiko dan kinerja yang buruk dalam bank. Studi mengenai pertumbuhan pembiayaan terhadap pembiayaan bermasalah yang dilakukan di bank konvensional dari berbagai negara, menunjukkan bahwa pertumbuhan pembiayaan yang terlalu tinggi mengakibatkan meningkatnya pembiayaan bermasalah (Foos dkk, 2010; Festic dkk, 2011; Dang, 2019). Pertumbuhan pembiayaan baru memiliki potensi gagal bayar yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembiayaan yang sudah berjalan, dengan mempertimbangkan eksposur pertumbuhan pembiayaan akan meningkatkan profitabilitas bank yang dapat meminimalkan pembiayaan bermasalah (Pelozo, 2007).

Aset dan modal yang dimiliki bank mempengaruhi kinerja bank

dalam penyaluran pembiayaan, bank dengan ukuran dan modal besar memiliki *moral hazard* yang tinggi dalam penyaluran pembiayaan yang membuat bank mengalami kerugian akibat meningkatnya pembiayaan bermasalah (Basher dkk, 2017). *Moral hazard* yang dimiliki Bank Syariah menyebabkan penyaluran pembiayaan mengabaikan prinsip kehati-hatian, Bank Syariah lebih berfokus pada volume pembiayaan bukan kualitas pembiayaan yang disalurkan sehingga memperburuk kualitas pembiayaan yang meningkatnya pembiayaan bermasalah.

Bank lebih selektif dalam penyaluran pembiayaan ketika memiliki rasio solvabilitas yang baik, kontrol ini dapat membatasi pembiayaan bermasalah (Bhowmik dan Sarker, 2021). Rasio solvabilitas menjadi kendali Bank Syariah dalam penyaluran pembiayaan sesuai dengan eksposur bukan sekedar peningkatan volume pembiayaan yang dapat menimbulkan pembiayaan bermasalah di tahun mendatang.

Pertumbuhan pembiayaan yang cepat memiliki risiko gagal bayar lebih tinggi yang mengakibatkan profitabilitas bank menurun, mengurangi modal dan mempengaruhi solvabilitas bank. Penurunan rasio profitabilitas dan solvabilitas mengakibatkan nilai Z_{score} menurun yang menandakan stabilitas bank memburuk (Tolo dan Viren, 2021). Bank Syariah dengan aset dan modal yang besar cenderung mengambil risiko yang lebih tinggi untuk mengimbangi biaya modal (Bitar dkk, 2018). Pengambilan risiko yang lebih tinggi dalam penyaluran pembiayaan baru meningkatkan pembiayaan bermasalah yang mengakibatkan timbulnya kerugian sehingga mempengaruhi stabilitas bank (Bhowmik dan Sarker, 2021).

Malaysia merupakan negara dengan perkembangan industri perbankan syariah paling cepat di kawasan ASEAN (Ghozali dkk. 2019). Dalam kerja sama penelitian Thomson Reuters dengan Islamic Corporation for The Development of The Private Sector (ICD), menunjukkan bahwa negara Bahrain merupakan negara dengan industri keuangan syariah terbaik kedua setelah Malaysia, selain itu Bahrain juga memiliki kualitas ekonomi syariah terbaik kedua di dunia (Yunicedan Arief, 2018). Indonesia juga terus-menerus mengembangkan perbankan syariah, meskipun perkembangannya masih tergolong lambat dibandingkan dengan Malaysia dan Bahrain, sudah sepantasnya Indonesia yang sedang mengembangkan keuangan syariah khususnya perbankan untuk merujuk pada negara Malaysia dan Bahrain sebagai referensi dalam mengembangkan keuangan syariah.

Sejumlah penelitian telah meneliti masalah ini di perbankan konvensional, tetapi studi yang berkaitan dengan Bank Syariah masih sedikit (Sobarsyah dkk, 2021). Bank konvensional lebih fleksibel dengan menggunakan agunan untuk menyesuaikan profil risiko nasabah, sedangkan Bank Syariah masih sulit mengurangi dampak risiko pembiayaan karena Bank Syariah tidak menggunakan agunan untuk menutupi kerugian. Selain itu, kurangnya kontrol untuk menangani informasi asimetris membuat Bank Syariah menghadapi risiko pembiayaan dan stabilitas yang lebih kompleks (Abedifar, 2013).

Penelitian ini ingin menganalisis keterkaitan risiko gagal bayar dan stabilitas

Bank Syariah dengan faktor-faktor yang dianggap berpengaruh yaitu pertumbuhan pembiayaan, ukuran bank, modal, solvabilitas, dan profitabilitas. Cakupan penelitian ini meliputi tiga negara yaitu Indonesia, Malaysia dan Bahrain. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti memilih topik **“Pertumbuhan Pembiayaan dan Risikonya dalam Perbankan Islam di Indonesia, Malaysia dan Bahrain”**.

1.2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan pembiayaan, ukuran bank, modal, solvabilitas, profitabilitas terhadap pembiayaan bermasalah Bank Syariah?
- b. Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan pembiayaan, ukuran bank, modal, solvabilitas, profitabilitas terhadap stabilitas Bank Syariah?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis pengaruh pertumbuhan pembiayaan, ukuran bank, modal, solvabilitas, profitabilitas terhadap pembiayaan bermasalah Bank Syariah.
- b. Menganalisis pengaruh pertumbuhan pembiayaan, ukuran bank, modal, solvabilitas, profitabilitas terhadap stabilitas Bank Syariah.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

- a. Bagi Penulis, memberikan bukti penelitian terdahulu terkait pertumbuhan pembiayaan, ukuran bank, modal, solvabilitas, profitabilitas terhadap risiko pembiayaan bermasalah dan stabilitas.
- b. Bagi lembaga terkait, mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat membantu

meningkatkan prospek keuangan dan menargetkan pertumbuhan pembiayaan yang tepat dengan mempertimbangkan risiko dari pertumbuhan pembiayaan.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan memberikan gambaran umum disetiap bab, adapun sistematika penulisan sebagai berikut: **Bab I** memaparkan bagian pendahuluan.

Bab II membahas konsep teoritis yang relevan dengan topik penelitian. **Bab III** membahas populasi Bank Syariah di Indonesia, Malaysia dan Bahrain. Untuk menganalisis risiko pembiayaan dan stabilitas Bank Syariah. **Bab IV** menganalisis risiko pembiayaan dan stabilitas pada Bank Syariah di Indonesia, Malaysia dan Bahrain dengan menggunakan metode analisis regresi panel dinamis. **Bab V** merangkum penemuan penelitian dan menarik kesimpulan.

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2. 1. Landasan Teori

Landasan teori merupakan konsep teori yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian ini. Selain konsep teori, identifikasi studi empiris yang relevan dengan topik penelitian menjadi sumber acuan dalam merumuskan hubungan antar variabel dan hipotesis.

2.1.1. Teori Financial Intermediary

Financial Intermediary Theory menyebutkan bahwa bank memiliki kewenangan atas pemberian dana kepada peminjam, sehingga bank dapat memberikan dana kepada peminjam sesuai ketersediaan dana yang ada. Dengan demikian terjadi transfer risiko dari pemilik dana kepada bank (Misman dkk, 2015).

Fungsi

bank sebagai perantara memiliki kewajiban untuk mengembalikan dana yang disalurkan dalam bentuk kredit maupun pembiayaan. Persentase dana yang disalurkan bank sebagian besar bersumber dari Dana Pihak Ketiga (DPK).

Penyaluran pembiayaan merupakan kegiatan pokok bank yang berfungsi melayani kebutuhan masyarakat dalam upaya memperlancar perdagangan, meningkatkan hasil produksi, pemenuhan atas jasa-jasa dan konsumsi yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam menyalurkan pembiayaan, bank memilih sektor yang dipandang dapat menghasilkan keuntungan

dasarkan kriteria yang dimiliki, baik pada usaha berskala kecil maupun skala besar.

Beberapa peneliti telah membahas penyebab kegagalan lembaga perantara keuangan khususnya bank, banyak ahli mengaitkan alasan tersebut dengan risiko likuiditas, peningkatan pembiayaan secara signifikan, kondisi makro ekonomi dan pengawasan peraturan yang lemah (Ascarya dkk, 2008).

2.1.2. Bank Syariah

Berdasarkan Undang – Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Bank Syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam. Bank Syariah menghimpun simpanan dan menjalankan aktivitas perbankan dengan pengecualian atas bunga sesuai dengan syariah Islam (Al-Jarhi dan Iqbal, 2001). Perbankan syariah menggunakan sistem PLS, para penganut prinsip ini beranggapan bahwa Bank Syariah lebih tahan dalam menghadapi guncangan baik eksternal maupun internal dibandingkan bank konvensional, hal ini dikarenakan prinsip PLS membuat kerugian tidak hanya ditanggung oleh bank saja tetapi juga nasabah (Khandan Mirakhor, 1989). Namun tidak semua berpendapat demikian, studi yang dilakukan (Chong dan Liu, 2009) menggunakan sampel Bank Syariah di Malaysia hasilnya menunjukkan bahwa tidak semua Bank Syariah menerapkan prinsip PLS secara ketat, hal ini membuat Bank Syariah tidak banyak berbeda dengan bank konvensional.

2.1.3. Risiko Bank Syariah

Risiko bank merupakan konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan bank dalam menjalankan kegiatannya. Industri perbankan adalah industri yang mengha

dapiriskopalingkompleksdibandingkandenganindustri lain(Saunders dan Cornett, 2011). Standar risiko yang diterbitkan oleh *IFSB (Islamic Financial Service Board)* bagi lembaga keuangan syariah (non asuransi) memiliki enam risiko, diantaranya: (Ramadiah, 2014)

- a. *Financing Risk* (risiko pembiayaan), merupakan kemungkinan kegagalan mitra dalam memenuhi kewajibannya sesuai perjanjian. Pengertian ini sering digunakan dalam mengendalikan eksposur pembiayaan yang bersumber dari piutang dan sewa guna usaha seperti murabahah, diminishing, musyarakah serta ijarah.
- b. *Equity Investment Risk* (risiko investasi ekuitas), adalah risiko yang timbul karena masuknya lembaga keuangan dalam perjanjian kemitraan dengan tujuan ikut serta dalam pembiayaan baik sebagian maupun risiko dalam aktivitas bisnis yang sudah ada dalam kontrak.
- c. *Market Risk* (risiko pasar) yaitu risiko yang timbul atas kerugian posisi dan *off balance sheet* yang muncul dari fluktuasi nilai aset yang diperdagangkan.
- d. *Liquidity Risk* (risiko likuiditas) yaitu risiko kerugian yang akibat ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban sesuai dengan jangka waktu.
- e. *Rate of Return Risk* (risiko tingkat return) yaitu risiko yang terkait fluktuasi *return benchmark* dalam keseluruhan neraca.
- f. *Operational Risk* (risiko operasional) yaitu risiko yang berhubungan dalam aktivitas operasional bank, risiko ini muncul akibat kecerobohan dalam proses internal, sumber daya maupun sistemnya risiko

operasional mengacu pada syariah *compliance*.

2.1.4. Risiko Pembiayaan

Risiko pembiayaan merupakan ketidakmapuan perusahaan, lembaga, maupun pribadi dalam

menyelesaikan kewajiban secara tepat waktu sesuai dengan perjanjian. Pembiayaan merupakan sumber pendapatan dan keuntungan bank yang terbesar, namun pembiayaan juga merupakan kegiatan yang memiliki risiko terbesar di Bank Syariah. Pembiayaan yang tidak dikelola dengan baik akan menyebabkan pembiayaan bermasalah, semakin buruk kualitas pembiayaan akan meningkatkan pembiayaan bermasalah yang mengakibatkan kerugian.

Hubungan Bank Syariah dan *mudharib* dijelaskan dalam perspektif keagenan, dalam teori keagenan dijelaskan bahwa konflik keagenan dapat terjadi karena informasi yang disembunyikan. Bisnis perbankan merupakan usaha yang tidak transparan dan berpotensi menimbulkan konflik keagenan, dalam dunia perbankan sering disebut dengan informasi asimetris, hal ini dapat terjadi karena *mudharib* memiliki informasi yang lebih komprehensif tentang usaha yang dijalankan dibandingkan dengan Bank Syariah (Capri dan Levine, 2007).

Informasi asimetris akan merugikan Bank Syariah dalam pengambilan keputusan pembiayaan bahkan menyulitkan dalam pengawasan, hal sebaliknya semakin rendah informasi asimetris akan meningkatkan kualitas dalam pengambilan keputusan pembiayaan. Dalam informasi asimetris yang tinggi Bank Syariah tidak bisa mengawasi tindakan *mudharib* dalam menjalankan usahanya

sehingga menyulitkan dalam menentukan kontrak yang digunakan untuk pembiayaan.

Penyaluran pembiayaan mengandung unsur keamanan dan keuntungan, kedua unsur ini saling berkaitan. Keamanan yang dimaksud merupakan pengembalian sumber dana, barang dan jasa yang diberikan terjamin pengembaliannya, sehingga keuntungan yang diharapkan menjadi kenyataan. Prosedur pembiayaan dilakukan berdasarkan aspek-aspek yang dikenal dalam dunia perbankan sebagai “*The five C’s of Financing*” yaitu: (Sembiring, 2007)

- *Capital*

Kemampuan modal calon *mudharib* dianggap penting karena membantu Bank Syariah dalam kolektibilitas pembiayaan. Semakin besar modal yang ditanamkan calon *mudharib* dalam usaha yang dijalankan mencerminkan keseriusan dalam menjalankan usaha.

- *Capacity*

Kapasitas berhubungan dengan kemampuan *mudharib* untuk mengembalikan pembiayaan yang diberikan. Besaran pembiayaan yang diinginkan calon *mudharib* disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Kapasitas dapat diukur dengan melihat kemampuan bidang manajemen, pemasaran dan keuangan.

- *Character*

Karakter merupakan kepribadian watak serta sifat calon *mudharib* yang akan menerima pembiayaan. Bank Syariah dapat menilai calon *mudharib* dari informasi lingkungan usahanya, supplier dan pelanggan yang dimiliki.

Selain itu Bank Syariah juga dapat melihat riwayat pembiayaan yang pernah diperoleh *mudharib* melalui informasi dari bank sentral.

- *Collateral*

Agunan merupakan jaminan yang diberikan apabila *mudharib* tidak mampu mengembalikan pembiayaan yang telah diberikan. Pada umumnya jaminan bernilai lebih tinggi dari dana pembiayaan yang diberikan. Bank Syariah harus pandai menilai aset yang diberikan sebagai jaminan untuk mengantisipasi pembiayaan bermasalah.

- *Condition of Economy*

Kondisi ekonomi disekitar calon *mudharib* dirasa penting untuk memperhitungkan kondisi ekonomi dimasa mendatang.

Dalam Bank Syariah Pembiayaan bermasalah (NPF) diperoyeksikan sebagai risiko pembiayaan (Sobarsyah dkk, 2020). NPF mencerminkan tingkat risiko yang dihadapi oleh Bank Syariah dari pembiayaan yang disalurkan.

2.1.5. Stabilitas Bank

Stabilitas Bank merupakan keadaan dimana perusahaan mampu bertahan ketika menghadapi goncangan baik dari luar maupun dalam, memiliki pertumbuhan aset dan pembiayaan yang sehat serta tidak memiliki risiko berlebihan yang membahayakan bank (Elsiefy, 2013). Stabilitas bank akan tercipta ketika bank mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan secara maksimal, mampu memenuhi semua kewajiban yang dimiliki

dan mempunyai kinerja yang baik (Schinasi, 2004; Samad, 2013). Terdapat tiga unsur penting yang memberikan kontribusi bagi stabilitas keuangan, yaitu: (McDonough, 2001)

- Profil risiko

Profil risiko merupakan pengawasan pada manajemen risiko dan mengidentifikasi eksposur risiko serta *managerial process*

- Modal

Pengawasan kepemilikan modal yang sesuai dengan ketentuan bank sentral. Modal memiliki peran dalam mendukung keamanan bank mengantisipasi risiko kerugian ataupun risiko gagal bayar.

- Disiplin pasar

Bank berperan dalam membangun kepercayaan kepada pihak ketiga baik investor maupun masyarakat melalui transparansi dan keterbukaan.

Stabilitas bank dinilai menggunakan rasio Z_{score} yang menggambarkan efisiensi agregat lembaga keuangan (Delis dkk, 2014; Houston dkk, 2010; Khan dkk, 2017). Merujuk studi yang dilakukan Fiordelisi dan Marques-Ibanez (2013) rasio Z_{score} diukur dengan menjumlahkan rata-rata *Return On Asset* (ROA) dan rata-rata *Capital Ratio* (E/TA) dibagi dengan standar deviasi ROA. Rasio Z_{score} yang tinggi menunjukkan kondisi bank yang stabil dan menggambarkan risiko insolvensi yang rendah (Cihak dan Hesse, 2008; Ouerghi, 2014).

2.1.6. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan

padatingkatpembiayaan,asetdanmodalselamaperiodetertentu.Profitabilitasbankdiukurberdasarkankinerjakeuangan,rasioyangdigunakanuntukmengukurprofitabilitas bank, yaitu *return on asset (ROA)*. ROA merupakan perbandingan antarapendapatan(*netincome*)terhadaprata-rataaktiva(*averageassets*).Untukmendapatkanhasilperhitunganrasioyangakuratagar mendekatikeadaansebenarnya, posisi aset dihitung secara rata-rata dalam periode perhitungan.

RasioROApentingbagibankuntukmenganalisisefektivitasdanefisiensidalammengelola seluruh aktiva, semakin besar ROA mencerminkan tingkat efisiensipenggunaanaktivase makin baik (Riyadi, 2016).

2.1.7.Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh manaaktivaperusahaandibiayaidenganutang(Kasmir,2013).Rasiosolvabilitasdigunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membiayai kewajiban baikjangka pendek maupun jangka panjang. Solvabilitas diwakili oleh *Equity to TotalAssets* yang dihitungmenggunakan perbandingan total ekuitas bank dengan totalaset, rasio ini digunakan untuk proksi solvabilitas (Bhowmik dan Sarker,2021).

2.1.8.Ukuran Bank

Ukuran bank merupakan skala besar kecilnya bank yang dilihat dari total aset(Basyaib, 2007). Ukuran bank yang besar menghasilkan skala ekonomi yanglebih besar, sehingga mampu menjangkau pasar yang tidak mampu diakses olehbank dengan ukuran kecil. Bank yang memiliki ukuran yang besar dapat menjadi indikator bagi investor dalam menilai kemampuan dan pengalaman

mengantisipasi risiko dari semua kegiatan operasional. Penelitian ini menggunakan logaritma total aset untuk mendefinisikan ukuran bank (Bhowmik dan Sarker, 2021).

2.1.9. Modal

Modal merupakan kumpulan dari uang maupun barang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan usaha. Modal sangat berpengaruh dalam kelancaran kegiatan usaha, di mana semakin besar modal yang dimiliki perusahaan maka ketergantungan akan pihak lain semakin kecil. Rasio ekuitas terhadap total aset merupakan salah satu rasio dalam menentukan kekuatan modal (Golin, 2011). Semakin tinggi rasio ini mencerminkan bahwa kebutuhan bank akan pendanaan dari sumber eksternal semakin rendah. Penelitian ini menggunakan total ekuitas untuk mendefinisikan modal bank (Bhowmik dan Sarker, 2021).

2.1.10. Pertumbuhan Pembiayaan

Pembiayaan merupakan sumber utama pendapatan bagi bank (Bhowmik dan Sarker, 2021). Pembiayaan bank menjadi sumber modal yang signifikan dalam mendukung perekonomian sehingga perusahaan maupun individu akan menerima pendanaan yang stabil untuk menjalankan proses produksi secara teratur dan berkesinambungan. Pertumbuhan pembiayaan merupakan perkembangan volume pembiayaan

yang disalurkan kepada pihak ketiga dalam kurun waktu tertentu. Pertumbuhan pembiayaan yang tinggi menunjukkan bahwa Bank Syariah melakukan ekspansi pembiayaan untuk meningkatkan pendapatan dengan memperluas pangsa pasar. Pertumbuhan pembiayaan yang cepat mengakibatkan pembiayaan

bermasalah meningkat, hal ini terjadi karena risiko gagal bayar yang tinggi dari penyaluran pembiayaan baru. Pertumbuhan pembiayaan diukur dengan perubahan volume pembiayaan dari tahun sebelumnya dalam satuan(%)(Sastrawan, 2014).

2. 2. Penelitian Terdahulu

Tujuan penting dalam mengkaji risiko pembiayaan dan stabilitas bank di Indonesia, Malaysia dan Bahrain untuk menyarankan kerangka manajemen risiko yang lebih lengkap dalam menentukan stabilitas Bank Syariah. Literatur yang mempelajari dan menganalisis risiko dan stabilitas bank telah banyak tersedia. Sejalan dengan alur penelitian, bagian ini menyajikan penelitian sebelumnya tentang pertumbuhan pembiayaan, ukuran bank, modal, profitabilitas, dan solvabilitas mempengaruhi risiko pembiayaan dan stabilitas yang dihadapi Bank.

Bhowmik dan Sarker (2021) mengkaji pertumbuhan pembiayaan, solvabilitas, profitabilitas dan ukuran bank terhadap risiko dan stabilitas bank, hasil temuan menunjukkan bahwa peningkatan pembiayaan yang terlalu tinggi meningkatkan pembiayaan bermasalah, hal ini dibuktikan dengan bank kurang selektif menghadapi permintaan pembiayaan yang tinggi yang mengakibatkan penurunan standar pembiayaan, petugas bank melonggarkan persyaratan pembiayaan untuk memperluas pembiayaan baru yang memberikan dampak buruk karena pembiayaan baru memiliki potensi gagal bayar yang lebih tinggi. Profitabilitas dan solvabilitas bank menurun akibat kerugian yang ditimbulkan dari pembiayaan bermasalah, konsekuensi dari kerugian mengurangi modal bank yang mengakibatkan stabilitas bank menurun (Bhowmik dan Sarker, 2021).

Sobarsyahdkk(2020)mengkajipengaruhpertumbuhanpembiayaan,modal dan ukuran bank terhadap risiko pembiayaan di perbankan syariah,hasiltemuanmenunjukkanbahwapertumbuhanpembiayaan yang lebih tinggi memperburuk risiko satu tahun ke depan, terutama untuk bank syariah dengan ukuran dan modal yang lebih besar.Bank Syariah dengan ukuran dan modal yang besar memiliki *moral hazard* yang tinggi untuk menyalurkan pembiayaan, modal yang lebih tinggi menjadi sumber pengambilan risiko yang lebih besar untuk mengimbangi beban modal, hal ini menunjukkan bahwa Bank Syariah mengesampingkan eksposur pembiayaan yang menyebabkan masalah *adverse selection*.

Abbas dan Ali (2016) mengkaji hubungan pertumbuhan pembiayaan dan modal terhadap risiko pembiayaan Bank Syariah, menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan pembiayaan secara signifikan meningkatkan pembiayaan bermasalah yang dibuktikan dengan Bank Syariah mempertahankan provisi kerugian yang lebih tinggi untuk pertumbuhan pembiayaan. Sedangkan modal bank secara positif memoderasi hubungan antara pertumbuhan pembiayaan dan risiko pembiayaan yang dibuktikan dengan bank yang bermodal besar cenderung meningkatkan pembiayaan yang mengakibatkan pembiayaan bermasalah meningkat.

Dang(2019)mengkajipertumbuhanpembiayaan,profitabilitasbank,solvabilitas terhadap pembiayaan bermasalah, memberikan beberapa bukti bahwa indikator pertumbuhan pembiayaan memiliki dampak yang besar terhadap pembiayaan bermasalah.Pertumbuhan pembiayaan meningkatkan provisi kerugian pembiayaan dari dua tahun menjadi tiga tahun berikutnya, menurunkan rasio

modal pada tahun berikutnya, sedangkan profitabilitas dan solvabilitas bank memberikan efek negatif bagi pembiayaan bermasalah. Profitabilitas yang tinggi meningkatkan solvabilitas yang membuktikan rendahnya pembiayaan bermasalah.

Kashif dkk (2016) mengkaji pertumbuhan pembiayaan, solvabilitas terhadap pembiayaan bermasalah dan stabilitas bank dalam keadaan ekonomi yang stabil, hasil temuan menunjukkan pertumbuhan pembiayaan pada tahun sebelumnya meningkatkan pembiayaan bermasalah, menurunkan solvabilitas bank dan aset tahun ke depan yang memperburuk stabilitas bank. Faktor pendorong fenomena ini karena lemahnya regulasi, informasi asimetris nasabah, serta bank yang menyepelekan risiko pembiayaan selama masa peningkatan pembiayaan yang signifikan.

Kabir dkk (2015) mengkaji pertumbuhan pembiayaan, ukuran bank dan modal terhadap pembiayaan bermasalah dan stabilitas bank, menemukan bahwa pertumbuhan pembiayaan yang terlalu cepat meningkatkan pembiayaan bermasalah yang dibuktikan dengan gagal bayar yang meningkat seiring dengan pertumbuhan pembiayaan. Bank Syariah dengan aset dan modal yang besar memiliki risiko pembiayaan yang lebih rendah dibandingkan bank konvensional, prinsip PLS mengurangi risiko pembiayaan yang dihadapi Bank Syariah. Aset dan modal bank yang besar membuat penyaluran pembiayaan lebih leluasa, petugas bank melonggarkan standar penyaluran pembiayaan untuk mencapai target pembiayaan yang ditetapkan oleh bank. Pelonggaran standar menimbulkan kerugian yang

enyebabkan stabilitas bank menurun.

Foosdkk(2010)mengkajipertumbuhanpembiaaantidaknormalterhadap pembiayaan bermasalah, menunjukkan pertumbuhan pembiayaan tidaknormal yang lebih tinggi memperburuk risiko pembiayaan tiga tahun kedepan.SejalandengantemuanSoedarmonodanDjauhari(2017)yangmengkajipertumbuhan pembiayaan tidak normal dan risiko sistemik bank di 9 negara Asiaselamakurunwaktu1998sampai2012menemukanbahwapertumbuhan pembiayaanyangtinggimeningkatkanpembiaaanbermasalahyangmengakibatkanrisiko sistemik padabankdalam satu tahun kedepan.

Tolo dan Viren (2021) mengkaji modalbank,profitabilitasdansolvabilitasterhadappembiaaanbermasalahdanstabilitas, menemukan bahwa pertumbuhan pembiayaan yang terlalu cepat akanmeningkatkanpembiaaanbermasalah,mengakibatkankerugianyangmemperburukstabilitas bank. Profitabilitas dan solvabilitas berhubungan negatif dengan pembiayaan bermaslaah, hal ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas dan solvabilitas dapat menjadi kontrol dalam meminimalkan pembiayaan bermasalah. Bank yang memiliki rasio solvabilitas dan profitabilitas yang tinggi mengindikasikan stabilitas bank yang baik. Sejalan dengan studi Amador dkk (2013) yang mengkaji pertumbuhan pembiayaan terhadap risikopembiaaان, menunjukkan bahwa pertumbuhan pembiayaan yang tidak normaldalamperiodeyangberkelanjutanmengakibatkanpeningkatanpembiaaانbermasalah. Kebijakan manajemen bank untuk merespon peningkatan permintaan pembiayaan dengan melonggarkan persyaratan dalam menyalurkan pembiayaan

baru menjadi sebab meningkatnya pembiayaan bermasalah

Wu dkk (2022) mengkaji pertumbuhan pembiayaan dan ukuran bank terhadap risiko pembiayaan, hasil studi menunjukkan bahwa pertumbuhan pembiayaan berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah, bank meningkatkan volume pembiayaan tetapi pembiayaan bermasalah menurun, hal ini menunjukkan efisiensi pembiayaan. Proses penyaluran pembiayaan serta fasilitas pelunasan yang sesuai eksposur pembiayaan dapat menurunkan pembiayaan bermasalah. Ukuran bank berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Ukuran bank yang semakin besar akan menurunkan pembiayaan bermasalah, efek *growth to scale* berimplikasi dengan baik. Ekspansi bank didasarkan pada proses pembiayaan yang efisien dan kemudahan penerapan fasilitas baru. Proses ini telah menghasilkan peningkatan kualitas sumber daya, sistem dalam penerapan pembiayaan untuk menghasilkan kontrol pembiayaan bermasalah yang lebih baik.

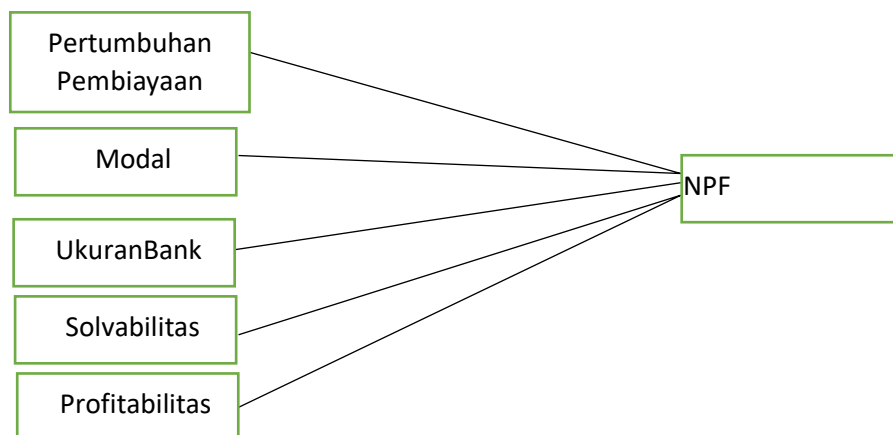
Fahlenbrach dkk (2018) mengkaji pertumbuhan pembiayaan, modal terhadap pembiayaan bermasalah, menunjukkan bahwa bank dengan pembiayaan yang tinggi pada tahun tertentu meningkatkan pembiayaan bermasalah tiga tahun ke depan. Bank yang bermodal besar memberikan lebih banyak pembiayaan yang mengakibatkan meningkatnya pembiayaan bermasalah. Berbeda dengan hasil studi yang dilakukan Aysan dan Disli (2019) yang menunjukkan meningkatnya volume pembiayaan tidak mempengaruhi pembiayaan bermasalah di negara Turki. Dony (2021) mengkaji pengaruh pertumbuhan pembiayaan terhadap risiko dan kinerja bank konvensional di Indonesia, menunjukkan bahwa

pertumbuhan pembiayaan memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Studi yang dilakukan Le (2020) yang mengkaji pertumbuhan pembiayaan terhadap pembiayaan bermasalah pada 41 bank di Vietnam, menunjukkan bahwa pertumbuhan pembiayaan keningkatkan pertumbuhan pembiayaan bermasalah sehingga bank mengalami kerugian.

2. 3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dibentuk berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan pada sub-bab di atas. Berikut kerangka penelitian yang dibentuk:

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

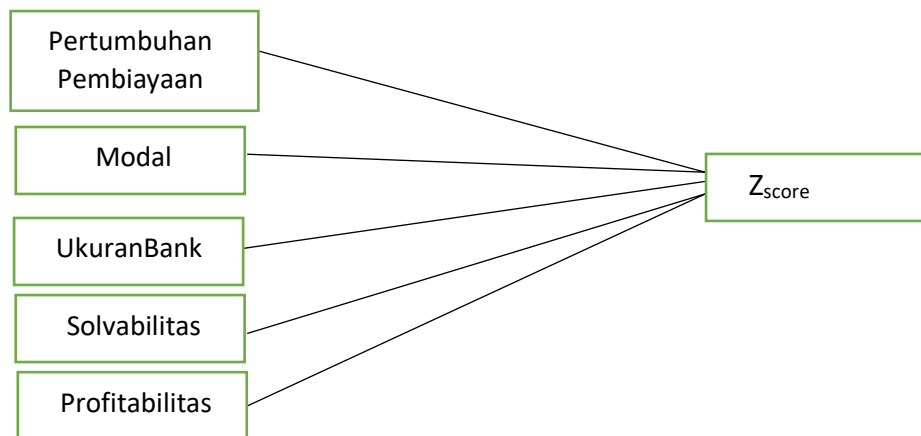


Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa NPF dan Z_{score} sebagai variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen, yaitu: pertumbuhan pembiayaan, modal, ukuran bank, solvabilitas, serta profitabilitas.

2. 4. Hubungan Antar Variabel

2.4.1. Pengaruh Pertumbuhan Pembiayaan Terhadap Pembiayaan Bermasalah

Teori keagenan dapat menjelaskan hubungan positif antara pertumbuhan pembiayaan dan risiko bank ketika direktur bank melakukan kebijakan untuk



meningkatkan pendapatan selama menjabat secara maksimal. Terkait dengan kepentingan jangka pendek manajer bank menawarkan strategi yang lebih berisiko kepada bank dengan pelanggaran persyaratan selama periode pembiayaan yang tinggi (Barger dan Udell, 2004). Pertumbuhan pembiayaan yang cepat dapat menciptakan keuntungan jangka pendek bagi manajer bank yang memperkirakan masa kerjanya, sementara dalam jangka panjang ada risiko tersembunyi bagi pemegang saham dan manajer penerus. Dampak pertumbuhan pembiayaan yang cepat akan mengurangi likuiditas bank dan meningkatkan NPF (Saunders dkk, 1990). Penyesuaian pertumbuhan pembiayaan perlu dilakukan untuk mencapai

hasil yang maksimal sambil meminimalkan tingkat risiko yang dihadapi.

Trend pertumbuhan pembiayaan memungkinkan bank membiayai *mudharib* yang tidak sesuai kriteria, pelanggaran persyaratan pembiayaan selama periode ekspansi dapat merugikan bank. Dalam hal ini bank menghadapi seleksi yang merugikan karena dapat membiayai *mudharib* yang buruk. Seleksi bank yang tidak efektif memungkinkan *mudharib* baru yang belum memiliki riwayat pembiayaan dapat menerima pembiayaan. Pembiayaan baru yang tidak tepat sasaran meningkatkan rasio NPF yang disebabkan gagal bayar yang tinggi pada pembiayaan baru.

Abbas dan Ali (2016) mengkaji pengaruh pertumbuhan pembiayaan terhadap pembiayaan bermasalah, hasilnya menunjukkan pertumbuhan pembiayaan secara signifikan meningkatkan risiko pembiayaan yang dibuktikan dengan Bank Syariah mempertahankan provisi kerugian yang lebih besar untuk pertumbuhan pembiayaan dibandingkan dengan cadangan kerugian pembiayaan bermasalah. Studi konvensional mengenai pertumbuhan pembiayaan terhadap pembiayaan bermasalah berhubungan positif yang dibuktikan dengan peningkatan pembiayaan yang terlalu tinggi mengakibatkan meningkatnya pembiayaan bermasalah (Foos dkk, 2010; Dang, 2019; Bhowmik dan Sarker, 2021; Amador dkk, 2013). Sejalan dengan studi Sobarsyah dkk (2020) yang menemukan hubungan positif antara pertumbuhan pembiayaan dan pembiayaan bermasalah di Bank Syariah yang dibuktikan dengan pertumbuhan pembiayaan yang lebih tinggi meningkatkan pembiayaan bermasalah

satukahundepan terlepas dari ukuran pertumbuhan pembiayaan dan risiko pembiayaan.

Selama masa siklus bisnis yang baik provisi kerugian pembiayaan lebih sedikit dibandingkan pada masa siklus ekonomi buruk (Laeven dan Majnoni, 2003; Majnoni dan Cavallo, 2001). Temuan ini memberikan hasil yang berbeda dari kebanyakan peneliti dimana hubungan pertumbuhan pembiayaan dan pembiayaan bermasalah adalah negatif yang dibuktikan dengan provisi kerugian yang menurun saat siklus ekonomi baik, namun tidak berlaku saat siklus ekonomi buruk.

Setelah meninjau literatur yang relevan, penulis menyimpulkan bahwa pertumbuhan pembiayaan berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah

2.4.2. Pengaruh Ukuran Bank Terhadap Pembiayaan Bermasalah

Ukuran bank merupakan total aset yang dimiliki oleh bank. Semakin besar ukuran bank meningkatkan aktivitas bank untuk membuka lebih banyak cabang, menambah layanan maupun model bisnis untuk meningkatkan pendapatan. Pertumbuhan pembiayaan yang cepat akan meningkatkan ukuran bank, aset bank akan bertambah dari meningkatnya volume pembiayaan yang disalurkan tetapi tanpa kontrol atas sumber daya manusia dan sistem internal bank yang baik akan meningkatkan NPF (Bhowmik dan Sarker, 2021). Pembiayaan merupakan aset terbesar dalam Bank Syariah, semakin besar aset yang dimiliki Bank Syariah maka jumlah pembiayaan yang disalurkan juga semakin besar, maka risiko pembiayaan yang dihadapi Bank Syariah semakin besar dari bertambahnya pembiayaan bermasalah (Sobarsyah dkk, 2020).

Adanya efek “*too big to fail*” terkait *moral hazard* pada bank dengan ukuran yang lebih besar dan pangsa pasar yang lebih luas memperburuk pengambilan risiko yang lebih tinggi dalam penyaluran pembiayaan, konsekuensi pengambilan risiko yang lebih tinggi meningkatkan pembiayaan bermasalah (Abedifar dkk, 2013; Bitard dkk, 2018; Bhowmik dan Sarker, 2021). Sejalan dengan studi Leaven (2003) yang menunjukkan bahwa ukuran bank yang semakin besar meningkatkan pembiayaan bermasalah, hal ini dibuktikan dengan volume pembiayaan menjadi bagian terbesar dari aset yang dimiliki bank.

Ukuran bank yang semakin besar akan menurunkan pembiayaan bermasalah, efek *growth to scale* berimplikasi dengan baik. Ekspansi bank didasarkan pada proses pembiayaan yang efisien dan kemudahan penerapan fasilitas baru. Proses ini telah menghasilkan peningkatan kualitas sumber daya, sistem dalam penerapan pembiayaan untuk menghasilkan kontrol pembiayaan bermasalah yang lebih baik Wu dkk (2022).

Setelah meninjau literatur yang relevan, penulis menyimpulkan bahwa ukuran bank berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah.

2.4.3. Pengaruh Modal Terhadap Pembiayaan Bermasalah

Modal merupakan kekayaan perusahaan yang diperoleh dari pihak internal maupun eksternal. Modal yang besar memungkinkan Bank Syariah meningkatkan penyaluran pembiayaan dan memperluas pangsa pasar baru. Modal yang besar memberikan peluang bagi Bank Syariah untuk menghasilkan pendapatan dari

penyaluran pembiayaan baru, namun potensi risiko pembiayaan bermasalah akan meningkat seiring dengan peningkatan volume pembiayaan (Wu dkk, 2022). Modal yang lebih besar memiliki bebanyanglebihbesaruntukmengimbangibiayamodalsehinggamendorongpengambilanisikoyanglebihbesar dalam penyaluran pembiayaan, pembiayaan yang tidak diimbangi dengan eksposur yang baik, akan menurunkan kualitas pembiayaan, hal ini mengakibatkan meningkatnya pembiayaan bermasalah (Sobarsyah dkk, 2020). Modal yang besar terbukti memoderasi pertumbuhan pembiayaan yang meningkatkan pembiayaan bermasalah (Bhowmik dan Sarker, 2021)

Bhowmik dan Sarker (2021) mengkaji modal bank terhadap pembiayaan bermasalah, hasil temuan menunjukkan bahwa modal yang besar mendorong pengambilan risiko yang lebih tinggi untuk mengimbangi biaya modal. Oleh karena itu modal yang besar memperburuk pengambilan risiko yang dilakukan manajer bank untuk mendapatkan keuntungan (Bitar dkk, 2018; Sobarsyah dkk, 2020; Nguyen dan dang, 2020) Sejalan dengan temuan Abbas dan

Ali (2016) yang mengkaji pengaruh modal terhadap pembiayaan bermasalah, menemukan bahwa modal secara positif memoderasi hubungan pertumbuhan pembiayaan dan risiko pembiayaan yang dibuktikan dengan bank yang bermodal lebih besar cenderung melakukan ekspansi pembiayaan yang meningkatkan pembiayaan bermasalah.

Sumber daya modal yang dimaksimalkan dengan didasarkan pada proses pembiayaan yang efisien akan meningkatkan keuntungan dan

meminimalkan pembiayaan bermasalah. Studi Legowati dan Prasetyo (2016) yang mengkaji pengaruh modal terhadap NPF pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia menemukan bahwa hubungan negatif antara modal dan NPF dikarenakan penyaluran pembiayaan yang selektif dan sesuai dengan target sehingga mengurangi NPF. Sejalan dengan temuan Arifin (2008) yang menunjukkan modal tidak berpengaruh terhadap NPF.

Setelah meninjau literatur yang relevan, penulis menyimpulkan bahwa modal bank berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah.

2.4.4. Pengaruh Solvabilitas Terhadap Pembiayaan Bermasalah

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban baik dalam jangka pendek maupun panjang. Solvabilitas diwakili oleh *Equity to Total Aset* (EQTA) yang dihitung dengan membandingkan total ekuitas terhadap total aset yang dimiliki Bank Syariah (Bhowmik dan Sarker, 2021). Total aset Bank Syariah akan mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya volume pembiayaan, namun jika tidak diimbangi dengan peningkatan ekuitas mengakibatkan penurunan solvabilitas.

Pertumbuhan pembiayaan yang cepat mengurangi modal yang mengakibatkan solvabilitas menurun, meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah (Dang, 2019; Bhowmik dan Sarker, 2021; Amador dkk, 2013). Pembiayaan baru yang dibiayai dengan penerbitan ekuitas baru meningkatkan aset bank, peningkatan aset yang tidak diimbangi dengan peningkatan ekuitas mengakibatkan rasio solvabilitas menurun. Pertumbuhan pembiayaan baru menurunkan solvabilitas bank dan meningkatkan pembiayaan bermasalah.

Bank dengan rasio solvabilitas yang baik cenderung memiliki pembiayaan bermasalah yang rendah (Dang, 2019; Kashif dkk, 2016; Sobarsyah dkk, 2020). Sejalan dengan studi Bhowmik dan Sarker (2021) yang menunjukkan bahwa bank dengan rasio solvabilitas yang baik memiliki pembiayaan bermasalah yang rendah. Rasio solvabilitas memberikan kendali bagi bank dalam penyaluran pembiayaan atau melakukan ekspansi pembiayaan sesuai dengan eksposur. Berbeda dengan kebanyakan peneliti, temuan Mutarofah (2019) yang mengkaji solvabilitas terhadap pembiayaan bermasalah, hasil temuan menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah Bank Umum Syariah Mandiri. Pertumbuhan pembiayaan yang sesuai dengan eksposur pembiayaan akan menurunkan pembiayaan bermasalah.

Setelah meninjau literatur yang relevan, penulis menyimpulkan bahwa solvabilitas bank berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah.

2.4.5. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan merupakan aset terbesar bank untuk memperoleh keuntungan. Pertumbuhan pembiayaan merupakan pendorong penting bagi profitabilitas bank dalam memaksimalkan keuntungan, namun disisi lain risiko yang dihadapi juga meningkat. Tingkat efisien pembiayaan menghasilkan profitabilitas yang maksimal, mengurangi pembiayaan bermasalah dari pembiayaan baru yang disalurkan. Profitabilitas yang tinggi menggambarkan efektivitas pembiayaan yang disalurkan oleh bank yang dibuktikan dengan rendahnya pembiayaan bermasalah (Bhowmik dan Sarker, 2021)

Profitabilitas berhubungan negatif dengan pembiayaan bermasalah. Prinsip kehati-hatian dan persyaratan yang sesuai dalam penyaluran pembiayaan meningkatkan profitabilitas bank yang mengindikasikan pembiayaan bermasalah rendah (Amador dkk, 2013; Kashifdkk, 2016). Dalam kondisi permintaan pembiayaan yang tinggi, manajer bank perlu melakukan seleksi pembiayaan untuk menjaga standart pembiayaan (Dell'Araccia dan Marquez, 2006). Sejalan dengan temuanDony(2021)bahwaprofitabilitasyangtinggimenunjukkanrendahnyapembiayaanbermasalah, hal ini dibuktikan dengan peningkatan volume pembiayaan yang disalurkan dengan prinsip kehati-hatian untuk menjaga kualitas pembiayaan sehingga profitabilitas bank meningkat dan pembiayaan bermasalah menurun. Berbeda dengan kebanyakan peneliti, temuan Dang (2019) yang mengkaji profitabilitas terhadap pembiayaan bermasalah pada bank konvensional di Vietnam, hasil temuan menunjukkan peningkatan profitabilitas meningkatkan pembiayaan bermasalah, hasil ini dibuktikan dengan pembiayaan bermasalah yang meningkat menambah pendapatan bunga bank satu tahun kedepan. Pendapatan bunga diperoleh sebagai kompensasi dari keterlambatan membayar angsuran sesuai dengan jatuh tempo yang telah disepakati.

Setelahmeninjauliteraturyangrelevan,penulismenyimpulkanbahwaprofitabilitasberpengaruh negatif terhadappembiayaan bermasalah.

2.4.6. Pengaruh Pertumbuhan Pembiayaan Terhadap Stabilitas Bank

Pertumbuhan pembiayaan merupakan peningkatan volume pembiayaan yang di salurkan Bank Syariah selama periode tertentu. Pembiayaan yang bertambahmenandakan Bank Syariah melakukan ekspansi untuk memperluas

pangsa pasar dan memaksimalkan keuntungan dari sumber daya yang dimiliki. Pertumbuhan pembiayaan memiliki efek positif dan negatif, dari sisi positif pertumbuhan pembiayaan memberikan kesempatan meningkatkan keuntungan, disisi lain risiko yang dihadapi Bank Syariah juga meningkat. Risiko ini timbul dari pembiayaan baru yang meningkatkan pembiayaan bermasalah. Kebijakan Ekspansi memungkinkan bank membiayai *mudharib* yang tidak sesuai kriteria, pelanggaran persyaratan mengakibatkan Bank Syariah mengalami kerugian.

Stabilitas bank secara umum digambarkan dengan kondisi bank yang sehat, kategori sehat yang dimaksud yaitu bank terbebas dari *financial distress* untuk menjaga stabilitas bank pada tingkat individu. Pertumbuhan pembiayaan yang terlalu cepat meningkatkan pembiayaan bermasalah yang mengakibatkan Bank Syariah mengalami kerugian. Dampak kerugian yang dialami mengurangi modal, menurunkan rasio profitabilitas dan solvabilitas yang menandakan stabilitas bank menurun (Tolo dan Viren, 2021).

Pertumbuhan pembiayaan berpengaruh terhadap stabilitas bank, hal ini terjadi karena pembiayaan baru meningkatkan NPF yang membuat bank mengalami penurunan profitabilitas serta mengurangi modal yang mengakibatkan rasio Z_{score} menurun (Kashif dkk, 2016; Kabir dkk, 2015; Nguyendan Le, 2020). Studi yang dilakukan Ghenimi dkk (2017) menunjukkan bahwa risiko pembiayaan yang dihadapi bank akan mempengaruhi stabilitas bank, semakin tinggi risiko yang dihadapi maka akan memperburuk stabilitas bank. Risiko pembiayaan berasal dari pertumbuhan

pembiayaan

pembiayaan yang sudah berjalan, namun pada kenyataannya pertumbuhan pembiayaan memiliki pembiayaan bermasalah yang lebih besar dibandingkan pembiayaan yang sudah berjalan. Sejalan dengan temuan Khouri dan Arouri (2016) menunjukkan bahwa pertumbuhan pembiayaan yang cepat menyebabkan meningkatkan pembiayaan bermasalah yang menyebabkan kerugian dan mengakibatkan stabilitas bank menurun, hal ini terjadi akibat pembiayaan baru mengalami gagal bayar yang tinggi.

Selama masa siklus bisnis yang baik provisi kerugian pembiayaan lebih sedikit dibandingkan pada masa siklus ekonomi buruk (Laeven dan Majnoni, 2003; Majnoni dan Cavallo, 2001). Temuan ini berbeda dengan kebanyakan peneliti, pertumbuhan pembiayaan pada masa siklus yang baik meningkatkan stabilitas bank secara individu, namun hal ini tidak berlaku pada masa siklus ekonomi buruk.

Setelah meninjau literatur yang relevan, penulis menyimpulkan bahwa pertumbuhan pembiayaan berpengaruh negatif terhadap stabilitas bank.

2.4.7. Pengaruh Ukuran Bank Terhadap Stabilitas Bank

Ukuran bank merupakan keseluruhan total aset yang dimiliki. Pembiayaan merupakan aset terbesar dalam Bank Syariah, semakin besar aset yang dimiliki Bank Syariah maka jumlah pembiayaan yang disalurkan juga semakin besar (Wu dkk, 2022). Adanya efek “*too big to fail*” terkait *moral hazard* pada bank dengan ukuran yang lebih besar memperburuk pengambilan risiko lebih tinggi dalam penyaluran pembiayaan

yang menyebabkan pembiayaan bermasalah dan merugikan Bank Syariah (Sobarsyah dkk, 2020). Kebijakan manajer untuk melonggarkan persyaratan dalam realisasi pembiayaan baru menyebabkan kerugian di masa depan.

Studi yang dilakukan Sobarsyah dkk (2020) menunjukkan bahwa bank dengan ukuran yang lebih besar mengambil risiko yang lebih tinggi dalam distribusi pembiayaan yang mengakibatkan kerugian sehingga menurunkan stabilitas bank. Ukuran bank yang semakin besar mendorong pengambilan risiko yang lebih tinggi yang menurunkan stabilitas bank (Bhowmik dan Sarker, 2021; Nguyen dan Le, 2020). Stabilitas bank dipengaruhi oleh ukuran bank, semakin besar ukuran bank maka risiko yang dihadapi semakin besar. Ukuran bank yang besar meningkatkan risiko pembiayaan yang menimbulkan kerugian akibat pengambilan risiko yang terlalu tinggi sehingga menurunkan stabilitas bank. Temuan berbeda dari studi Rajhi dan Hassairi (2013) menunjukkan bahwa ukuran bank yang semakin besar berkorelasi positif dengan stabilitas bank, semakin besar ukuran bank menandakan tingkat kedewasaan Bank Syariah. Investor akan lebih tertarik berinvestasi di bank besar (Trad dkk, 2017)

Setelah meninjau literatur yang relevan, penulis menyimpulkan bahwa ukuran bank berpengaruh negatif terhadap stabilitas bank.

2.4.8. Pengaruh Modal Terhadap Stabilitas Bank

Modal memiliki peranan yang penting selain untuk kepentingan ekspansi juga digunakan untuk menyimpan cadangan kerugian (Amador dkk, 2013). Modal yang lebih tinggi akan menjadi sumber pengambilan risiko yang lebih tinggi untuk mengim

bangi biayamodal (Bitar dkk, 2018). Pertumbuhan pembiayaan yang tidak diimbangi dengan eksposur yang baik, akan menurunkan kualitas pembiayaan, hal ini mengakibatkan meningkatnya pembiayaan bermasalah (Sobarsyah dkk, 2020).

Bhowmik dan Sarker (2021) mengkaji modal bank terhadap stabilitas bank, hasil temuan menunjukkan bahwa bank yang bermodal besar mengambil risiko lebih tinggi dalam pembiayaan yang menurunkan stabilitas bank. Modal secara positif memoderasi hubungan pertumbuhan pembiayaan dan risiko pembiayaan yang dibuktikan dengan bank yang bermodal besar mengambil risiko yang lebih tinggi dalam pembiayaan untuk mengimbangi biayamodal, pengambilan risiko yang terlalu tinggi menimbulkan kerugian. Modal yang besar meningkatkan pembiayaan bermasalah yang mengakibatkan kerugian, mengurangi modal sehingga menurunkan stabilitas bank (Sobarsyah dkk, 2020; Abbas dan Ali, 2016). Studi yang dilakukan Trabelsi dkk (2017) menemukan hasil yang berbeda antara modal dan stabilitas bank yang berhubungan positif. Selain itu juga ada Beck dkk (2013), Rahim dan Zakaria (2013) yang menemukan hasil serupa.

Setelah meninjau literatur yang relevan, penulis menyimpulkan bahwa modal berpengaruh negatif terhadap stabilitas bank.

2.4.9. Pengaruh Solvabilitas Terhadap Stabilitas Bank

Solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan dalam bank guna menutup kerugian yang timbul akibat pembiayaan dan perdagangan

surat berharga. Semakin tinggi rasio solvabilitas menandakan keadaan bank yang *solvable* karena mampu menutupi kerugian dari pembiayaan dan perdagangan surat berharga. Pembiayaan baru yang dibiayai dari penerbitan ekuitas memiliki risiko gagal bayar yang tinggi, mempengaruhi solvabilitas pada akhirnya memperburuk stabilitas bank. Solvabilitas menjadi indikator stabilitas bank, dimana solvabilitas yang tinggi menandakan tingkat stabilitas bank yang tinggi (Sobarsyah dkk, 2020).

Solvabilitas yang tinggi memberikan peluang untuk memperoleh keuntungan lebih tinggi, peluang keuntungan yang dapat direalisasi akan meningkatkan stabilitas bank. Neraca yang stabil mendorong bank meningkatkan pendapatan melalui pertumbuhan pembiayaan yang cepat. Strategi bank untuk mendapatkan keuntungan yang lebih membuat pembiayaan lebih mudah diakses oleh perusahaan maupun individu, yang biasanya berubah menjadi kerugian akibat pembiayaan bermasalah dan mengurangi modal bank. (Messai Jouini, 2013). Bank dengan rasio solvabilitas yang tinggi cenderung memiliki rasio Z_{score} lebih tinggi yang menunjukkan stabilitas yang tinggi. (Dony, 2021; Sobarsyah dkk, 2020; Dang, 2019).

Bank dengan rasio solvabilitas yang tinggi memiliki stabilitas bank yang tinggi pada tingkat individu (Bhowmik dan Sarker, 2021; Dony, 2021; Houston dkk, 2010; Delis dkk, 2014). Sejalan dengan studi Sobarsyah dkk (2020) yang mengkaji solvabilitas bank terhadap stabilitas bank, hasilnya temuan menunjukkan hubungan positif antara solvabilitas bank dan stabilitas bank. Solvabilitas bank menjadi kontrol bagi manajer bank untuk menyalurkan

pembiayaan. Studi Khan dkk (2017) menemukan hasil yang berbeda dimana hubungan negatif solvabilitas dan stabilitas bank terjadi ketika aset bank yang bertambah dari pertumbuhan pembiayaan dibiayai oleh modal internal sehingga tidak mempengaruhi solvabilitas, risiko yang dihadapi dari pertumbuhan pembiayaan menurun penyaluran pembiayaan sesuai eksposur.

Setelah meninjau literatur yang relevan, penulis menyimpulkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap stabilitas bank.

2.4.10. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Stabilitas Bank

Profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan yang mencerminkan kinerja bank. Pertumbuhan pembiayaan dengan prinsip kehati-hatian akan meningkatkan profitabilitas bank dan meminimalkan risiko pembiayaan bermasalah yang dihadapi. Peningkatan profitabilitas akan meningkatkan rasio Z_{Score} yang mengindikasikan stabilitas bank secara individu (Sobarsyah dkk, 2020; Bhowmik dan Sarker, 2021). Manajer bank perlu melakukan seleksi pembiayaan yang ketat dalam kondisi permintaan pembiayaan yang tinggi untuk menjaga standar pembiayaan (Dell'Araccia dan Marquez, 2006)

Studi Dony (2021) menemukan bahwa profitabilitas yang tinggi menunjukkan efektivitas pembiayaan yang mengindikasikan tingkat stabilitas bank secara individu meningkat. Sejalan dengan temuan Rahim dan Zakaria (2013), Beck dkk (2013), Trad dkk (2017) yang menunjukkan pertumbuhan pembiayaan yang efisien meningkatkan profitabilitas bank yang meningkatkan rasio Z_{score} sebagai indikasi stabilitas bank

meningkat. Berbeda dengan kebanyakan peneliti, temuan Dang (2019) yang mengkaji profitabilitas terhadap pembiayaan bermasalah pada bank konvensional di Vietnam, hasil temuan menunjukkan hubungan negatif antara profitabilitas dan stabilitas bank yang dibuktikan oleh peningkatan pendapatan bunga sebagai kompensasi pembiayaan bermasalah menurunkan stabilitas bank dalam jangka pendek.

Setelah meninjau literatur yang relevan, penulis menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap stabilitas bank.

2. 5. Hipotesis penelitian

Berdasarkan pembahasan di bagian sebelumnya peneliti mengajukan rumusan hipotesis sebagai berikut :

H_1 : Pertumbuhan pembiayaan berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah Bank Syariah

H_2 : Ukuran bank berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah Bank Syariah

H_3 : Modal berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah Bank Syariah

H_4 : Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah Bank Syariah

H_5 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah Bank Syariah

H_6 : Pertumbuhan pembiayaan berpengaruh negatif terhadap stabilitas Bank Syariah

H_7 : Ukuran bank berpengaruh negatif terhadap stabilitas Bank

Syariah

H_8 : Modal berpengaruh negatif terhadap stabilitas Bank Syariah

H_9 : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap stabilitas Bank Syariah

H_{10} : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap stabilitas Bank Syariah

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian membahas populasi dan memilih sampel Bank Syariah di Indonesia, Malaysia dan Bahrain. Kemudian menganalisis dengan regresi panel dinamis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.1. Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dalam menetapkan sampel penelitian dengan kriteria, yaitu perbankan syariah yang menduduki peringkat 5 besar berdasarkan total aset pada tahun 2020 di masing-masing negara, dan menerbitkan laporan keuangan tahunan mulai dari 2010–2020

Tabel: 2. Sampel Perbankan Syariah

Negara	No	Bank
Indonesia	1	Mandiri Syariah
	2	BNi Syariah
	3	BRI Syariah
	4	Bank Muamalat Indonesia
	5	BTPN Syariah
Malaysia	6	CIMB Islam Bank Berhad
	7	Bank Islam Malaysia Berhad
	8	RHB Islam Bank
	9	MayBank Islamic Berhad
	10	Hong Leong Bank Berhad
Bahrain	11	Bahrain Islamic Bank
	12	Al Salam Islamic Bank
	13	Kheleeji Commercial Bank
	14	Ithmar Bank Bahrain
	15	Al Baraka Banking Group

Sumber : Data Tahunan Bank Diolah

3.2. Definisi Operasional Variabel

3.2.1. Variabel Dependen

a. Risiko pembiayaan

Risiko pembiayaan merupakan Risiko akibat kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. (Ikatan Bankir Indonesia, 2016). Risiko pembiayaan diukur dengan *Non Performing Financing (NPF)* menggunakan data *Gross NPF* dalam satuan persentase (%) yang menggambarkan tingkat pembiayaan bermasalah dari total pembiayaan yang diberikan (Bhowmik dan Sarker, 2021).

b. Stabilitas Bank Syariah

Stabilitas bank adalah tingkat efisiensi yang dimiliki bank dalam menjalankan usaha dan mengantisipasi goncangan baik dari luar maupun dalam. Stabilitas bank diukur menggunakan rasio Z_{score} , dimana formulasinya adalah: $Z_{score} = \frac{\text{mean (EQTA+ROA)}}{\text{Std. Dev ROA}}$, Komponen Z_{score} adalah total aset, ekuitas, ROA dan Standar deviasi ROA yang diperoleh dari laporan keuangan masing-masing Bank Syariah. Z_{score} dinyatakan dalam satuan standar deviasi (Sawir, 2001). Rasio Z_{score} yang tinggi menunjukkan Bank Syariah lebih stabil dan menyiratkan tingkat risiko *insolvensi* yang rendah (Cihak dan Hesse, 2008).

3.2.2. Variabel Independen

a. Pertumbuhan pembiayaan

Pertumbuhan pembiayaan merupakan tingkat pertumbuhan volume

pembiayaan yang disalurkan oleh bank selama periode tertentu (Saputra, 2014). Pertumbuhan pembiayaan diukur menggunakan *Loan growth (%)* (Sastrawan, 2014).

b. Ukuran bank

Ukuran bank merupakan skala besar kecilnya bank yang dihitung dengan menggunakan total aset yang dimiliki (Basyaib, 2007). *Log-Napierian Total Asset* digunakan untuk menggambarkan ukuran bank (Zeitun, 2012).

c. Modal

Modal merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan (Munawir, 2006). *Log-Napierian Total Equity* digunakan untuk menggambarkan ukuran bank (Zeitun, 2012).

d. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan Perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Profitabilitas diukur menggunakan *Return on Asset (ROA)* (Brigham dan Erdhart, 2014).

e. Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dalam jangka panjang (Syafri, 2015). Solvabilitas diukur menggunakan *Equity to Total Asset (EQTA)* (Bhowmik dan Sarker, 2021).

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan

(*annual report*) masing-masing bank yang disajikan secara terpisah atau menjadi satu. Data ini diperoleh melalui situs resmi dari setiap Bank Syariah yang menjadi sampel penelitian.

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan metode yang digunakan untuk mengolah data menjadi informasi. Dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diolah menggunakan metode *Generalized Method of Moments (GMM)*. (Widarjono, 2009).

3.5. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah pengujian yang menggambarkan fenomena variabel-variabel dengan mendistribusikannya. Menurut Ghozali (2016) statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data atau memberikan gambaran suatu data dengan melihat dari nilai minimum, maksimum, standar deviasi dan mean.

3.6. Teknik Analisis

Persamaan dalam penelitian ini merupakan panel dinamis yang diestimasi menggunakan pendekatan *fixed effect*, atau *random effect* yang dapat menyebabkan timbulnya masalah endogenitas, sebagai akibat dari penduga yang dihasilkan bersifat bias dan tidak konsisten (Verbeek, 2008). Arellano dan Bond (1991) menyarankan pendekatan *Generalized Method of Moments (GMM)* yang merupakan penyempurnaan dari model untuk estimasi panel dinamis. Metode GMM menghasilkan penduga yang tidak bias, konsisten dan efisien.

3.7. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan regresi data panel dinamis menggunakan estimasi model regresi GMM. Berikut adalah model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini.

Model untuk Risiko bank:

$$NPF = \beta_0 + \beta_1 NPF_{it-1} + \beta_2 FING_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + \beta_4 CAP_{it} + \beta_5 EQTA_{it} + \beta_6 PROF_{it} + C_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Model untuk Stabilitas bank:

$$Z_{score} = \beta_0 + \beta_1 Z_{score\ it-1} + \beta_2 FING_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + \beta_4 CAP_{it} + \beta_5 EQTA_{it} + \beta_6 PROF_{it} + C_{it} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

NPF = Risiko pembiayaan yang dihadapi bank

NPF_{it-1} = Lag variabel dependen

Z_{score} = Stabilitas bank

$Z_{score\ it-1}$ = Lag variabel dependen

$\beta_2 FING$ = Profitabilitas bank, tahun t

$\beta_3 SIZE_{it}$ = Ukuran bank, tahun t

$\beta_4 CAP_{it}$ = Modal bank, tahun t

$\beta_5 EQTA_{it}$ = Solvabilitas bank, tahun t

$\beta_6 PROF_{it}$ = Profitabilitas bank, tahun t

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_6$ = Koefisien regresi

C_{it} = Standart error

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Diskriptif

Penelitian ini dilakukan untuk (1) menganalisis pengaruh pertumbuhan pembiayaan, ukuran bank, modal, solvabilitas, profitabilitas terhadap pembiayaan bermasalah Bank Syariah; dan (2) menganalisis pengaruh pertumbuhan pembiayaan, ukuran bank, modal, solvabilitas, profitabilitas terhadap stabilitas Bank Syariah. Berikut ini penggambaran hasil analisis data secara deskriptif melalui bantuan program *views 9*.

Tabel:3. Statistik Diskriptif

	N	N	N	N	S
a	e	e	a	i	t
r	a	d	x	n	d
i	n	i	i	i	.
a		a	m	m	D
k		n	u	u	e
e			m	m	v
l					i
					a
					s
					i
l	5	3	3	0	6
F	,	,	7	,	,
F	7	2	,	3	6
	9	8	7	6	8
	0	0	8	4	3
	1	0	0	9	2
	9	0	8	9	4
	8	0	0	6	

; s c o r e	3	3	1	1	2
	6	6	1	,	4
	,	,	4	8	,
	0	4	,	3	5
	2	2	8	1	6
	0	7	6	5	2
	4	5	6	7	6
I I M C	1	4	5	8	3
	1	8	1	-	9
	9	,	.	2	7
	,	0	2	4	,
	1	2	3	,	0
	4	7	6	0	2
	0	5	,	2	0
; I Z E	5	9	2	1	7
	4	1	7	6	4
			8	6	
	3	5	2	2	4
	4	.	1	4	9
	.	8	3	6	.
	1	6	.	,	9
I Z E	4	7	5	4	6
	3	,	2	8	6
	,	2	0	2	,
	1	0	,	9	3
	3	2	9		3
I A F	3	5	2	1	4
	.	9	1	8	.
	1	1	.	,	7
	4	,	7	8	4
	5	8	0	8	4
	,	4	6	9	,
	4	1	,	2	1
I A F	7	0	8	2	6
	1		6		7

I	1	9	3	3	5
C	1	,	5	,	.
T	,	4	,	4	5
A	1	6	7	8	7
	0	0	7	0	1
	3	0	5	0	5
	2	0	7	0	6
	1	0	6	0	2
I	1	1	1	-	1
F	,	,	3	3	.
C	2	1	,	,	9
F	9	6	5	5	1
	7	0	8	4	7
	1	0	0	0	7
	5	0	0	0	0
	2	0	0	0	9
				0	

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan Tabel. 3, selama periode penelitian tingkat rata-rata rasioNPF tergolong tinggi di angka 5,79% dimana tingkat NPF tertinggi terdapat di negara Bahrain dengan rasio NPF sebesar 11, 79% selanjutnya Indonesia sebesar 3,48% dan Malaysia 2,09%, hal ini membuktikan pembiayaan Bank Syariah di Malaysia yang terbaik dengan tingkat NPF terendah. Rasio NPF 3,48% di Indonesia masih berada dalam batas aman dari ketentuan yang di tetapkan oleh OJK.Tingkat rata-rata rasio Z_{score} sebesar 36,02, Malaysia menjadi negara dengan tingkat Z_{score} tertinggi sebesar 55,09 selanjutnya Bahrain 32,70 dan Indonesia sebesar 20,26. hal ini menunjukkan bahwa stabilitas Bank Syariah di Malaysia lebih baik dibandingkan dengan Indonesia dan Bahrain.Tingkat rata-rata profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia sebesar 2,00% menjadi yang

tertinggi dibandingkan Malaysia dan Bahrain. Untuk indikator ukuran bank dan modal Bank Syariah di Malaysia menjadi yang tertinggi dibandingkan Indonesia dan Bahrain dengan rata-rata modal sebesar USD 874,14 Juta dan total aset bank sebesar USD 91.708,25 Juta . Pertumbuhan pembiayaan Bank Syariah di Indonesia menjadi yang tertinggi dengan tingkat rata-rata 39,09%, nilai ini lebih tinggi dua kali lipat dari rata-rata pertumbuhan pembiayaan di tiga negara yang hanya 19,14%

4.2. Uji Asumsi Klasik

Uji statistik pada variabel penelitian ditempuh dengan uji prasyarat yang meliputi uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas. Adapun uraiannya sebagai berikut.

4.2.1. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas dan untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Glejser*. Jika variabel independen tidak signifikan secara statistik dan tidak mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas terhadap model regresi pada penelitian ini.

Tabel: 4. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	NPF	Z _{score}
	Prob	Prob
Lag of Dependent Variabel	0,0558	0,6900
FING	0,1507	0,6403
SIZE	0,0591	0,8129
CAP	0,1055	0,9428
EQTA	0,0804	0,5793
PROF	0,7264	0,7386

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan Tabel. 4, diketahui jika seluruh variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap absolut dari residual persamaan pertama maupun kedua, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas yang ditunjukkan dengan nilai $\text{Prob} > 0,05$.

4.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Adapun hasil uji multikolinieritas data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel: 5. Hasil Uji Multikolinieritas

	FING	SIZE	LOG(CAP)	EQTA	PROF
FING	1				
SIZE	-0,180	1			
LOG(CAP)	-0,153	0,776	1		
EQTA	-0,189	-0,445	-0,248	1	
PROF	-0,151	-0,126	-0,040	0,516	1

Sumber : Data Diolah

Merujuk Kervin (1992), berdasarkan tabel diatas koefisien korelasi yang diperoleh dibawah 0,8 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas antara variabel independen.

4.3. Hasil Estimasi GMM

Pengujian hipotesis dalam penelitian bertujuan untuk (1) menganalisis pengaruh pertumbuhan pembiayaan, ukuran bank, modal, solvabilitas, profitabilitas terhadap pembiayaan bermasalah Bank Syariah; dan (2) menganalisis pengaruh pertumbuhan pembiayaan, ukuran bank, modal, solvabilitas, profitabilitas terhadap stabilitas Bank Syariah. Analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan data panel dinamis menggunakan estimasi model regresi GMM. Adapun sebagai berikut:

Tabel: 6. Hasil Estimasi Model GMM

Variabel	NPF		Z _{score}	
	C	P	C	P
Lag of Dependent Variabel	0,102	0,033*	0,142	0,002*
FING	0,376	0,003*	-0,334	0,004*
SIZE	5,620	0,043*	-29,728	0,000*
CAP	-4,303	0,159	-28,165	0,000*
EQTA	0,778	0,000*	-0,515	0,119
PROF	-0,997	0,000*	0,295	0,012*
AR (1)	0,158		0,992	
P-Val. Ar (1)	0,876		0,321	
AR (2)	-0,206		1,661	
P-Val. Ar (2)	0,837		0,097	
J-statistik	8,442		7,869	
Prob (J-statistik)	0,490		0,547	

Keterangan: *) signifikan pada $p < 0,05$

Hasil dua model yang dilaporkan pada Tabel 6. Hipotesis nol (H_0) mengenai validitas instrumen tidak ditolak (probabilitas J-statistik lebih besar dari 5 %)

4.3.1. Pertumbuhan Pembiayaan Terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank

Syariah

Pertumbuhan pembiayaan merupakan perkembangan volume pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Syariah kepada pihak ketiga dalam kurun waktu tertentu. Kami menemukan pengaruh positif pertumbuhan pembiayaan terhadap pembiayaan bermasalah. Berdasarkan Tabel 6. terlihat bahwa FING positif (0,376) dan signifikan (nilai p (0,003) $< 0,05$) mempengaruhi rasio NPF. Ini artinya pembiayaan bermasalah dipengaruhi oleh pertumbuhan pembiayaan. Hasil ini semakin menguatkan peneliti seperti Sobarsyah dkk (2020), Bhowmik dan Sarker (2021), Abbas dan Ali (2016).

Risiko pembiayaan muncul ketika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok atau bagi hasil dari pembiayaan yang diberikan. Penyebab utamanya adalah terlalu dituntut untuk memanfaatkan likuiditasnya, sehingga bank terlalu mudah untuk memberikan pembiayaan. Bank Syariah dalam penyeleksian pembiayaan kurang cermat untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayai (Muhammad, 2002). Risiko pembiayaan ini dicerminkan oleh rasio *Non Performing Financing* (NPF). Semakin tinggi tingkat NPF maka semakin tinggi risiko pembiayaan yang akan ditanggung oleh bank. Tingginya NPF suatu bank menyebabkan bank harus menyediakan dana cadangan yang lebih besar, sehingga dapat mengurangi cadangan modal bank tersebut (Amin dan Rafsanjani, 2017).

Batasaman NPF yang diberikan Otoritas Jasa Keuangan pada Perbankan Syariah di Indonesia adalah sebesar 5% dari total pembiayaan (OJK, 2017).

Ketika NPF Bank Syariah melewati batas 5% akan masuk pengawasan intensif oleh Otoritas Jasa Keuangan selama satu tahun karena Bank Syariah dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usaha. Apalagi NPF Bank Syariah pada tahun 2018 sebesar 3,26%, lebih tinggi dari bank konvensional yaitu sebesar 2,71% (OJK, 2018). Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi diversifikasi dalam pengelolaan portofolio pembiayaan pada Bank Syariah.

4.3.2. Ukuran Bank Terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah

Ukuran bank merupakan total aset secara menyeluruh yang dimiliki bank. Berdasarkan Tabel 6. terlihat bahwa SIZE positif (5,620) dan signifikan (nilai p (0,043) < 0,05) mempengaruhi rasio NPF, ini artinya pembiayaan bermasalah dipengaruhi oleh ukuran bank. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Abedifar, dkk (2013) dan Bitar, dkk (2018) yang menyatakan bahwa ukuran bank yang lebih besar serta pangsa pasar yang dimiliki yang lebih luas memperburuk *moral hazard* dalam penyaluran pembiayaan dengan pengambilan risiko yang lebih tinggi, konsekuensi dari pengambilan risiko ini adalah meningkatnya pembiayaan bermasalah akibat penyaluran pembiayaan yang tidak tepat. Temuan lain oleh Astrini (2014) dan Andreani (2016) menyatakan bahwa semakin besar ukuran bank maka semakin besar tingkat pembiayaan bermasalah yang terjadi. Sehingga ukuran bank berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah pada BPRS. Sedangkan studi Diyanti (2012) dan Wahyu (2016) menyatakan ukuran bank berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada BPRS.

Ukuran perusahaan merupakan besarnya kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva maupun log size. Karena total aset perusahaan yang bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan kedalam logaritma natural (Ghozali, 2006). Semakin besar ukuran Bank Syariah juga memilikipeluang lebih besar dalam meningkatkan pendapatan, disisi lain risiko yang dihadapi oleh pihak Bank Syariah juga meningkat.

Ukuran bank merupakan total aset yang dimiliki oleh bank. Semakin besar ukuran bank risiko pembiayaan bermasalah yang dihadapi semakin besar (Bhowmik dan Sarker, 2021). Jumlah aset dari bertambahnya pembiayaan yang disalurkan meningkatkan potensi pembiayaan bermasalah (Sobarsyahdkk, 2020).

4.3.3.Modal Terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah

Modal adalah kekayaan yang diperoleh dari pihak internal maupun eksternal. Berdasarkan Tabel 6. terlihat bahwa CAP negatif (-4,303) dan tidak signifikan (nilai p (0,159) $<$ 0,05) mempengaruhi rasio NPF, ini artinya pembiayaan bermasalah tidak dipengaruhi oleh modal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Legowati dan Prasetyo (2016) yang menunjukkan bahwa modal tidak mempengaruhi pembiayaan bermasalah. Pada dasarnya modal bank sangat berpengaruh dalam kelancaran kegiatan usaha, dimana semakin besar modal yang dimiliki perusahaan maka ketergantungan pihak lain semakin kecil. Modal yang besar memoderasi pertumbuhan pembiayaan Bank Syariah (Bhowmik dan Sarker 2021) Implikasi prinsip kehati-hatian dan penyaluran pembiayaan yang sesuai dengan eksposur dalam pertumbuhan pembiayaan menghasilkan

pembiayaan yang efisien (Aysan dan Disli, 2019), dalam kondisi pertumbuhan pembiayaan yang tinggi standar pembiayaan tetap terjaga sehingga menurunkan pembiayaan bermasalah Bank Syariah (Dell'Araccia dan Marquez, 2006).

4.3.4. Solvabilitas Terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah

Solvabilitas menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban baik jangka panjang maupun pendek . Berdasarkan Tabel 6. terlihat bahwa koefisien Solvabilitas positif (0,778) dan signifikan (nilai p (0,000) < 0,05) mempengaruhi rasio NPF, ini artinya pembiayaan bermasalah dipengaruhi oleh Solvabilitas. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang ditawarkan ditolak, yang artinya semakin tinggi rasio solvabilitas akan sejalan dengan semakin tingginya rasio NPF. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tri Mutarofah (2019) yang menjelaskan jika Rasio solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Pembiayaan Bank Umum Syariah Mandiri periode tahun 2012-2018.

Kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai dikatakan sebagai alat ukur untuk melihat kekayaan bank efisiensi bagi manajemen bank tersebut. Rasio solvabilitas mengukur tingkat bank dalam memenuhi tanggung jawab bank tersebut dalam hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek. Semakin tinggi pendapatan atau profitabilitas bank, maka kemampuan untuk membayar utang semakin tinggi. Jika aktivitas pembiayaan lancar akan berpengaruh terhadap laba perusahaan dan kemudian untuk memenuhi kewajibannya, kemudian kewajiban bank jangka panjang maupun pendek tidak berpengaruh terhadap pembiayaan.

4.3.5. Profitabilitas Terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah

Profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan, pembiayaan merupakan aset bank yang paling besar dalam memperoleh keuntungan. Profitabilitas mencerminkan tingkat efektivitas pembiayaan yang disalurkan oleh bank yang dibuktikan dengan rendahnya pembiayaan bermasalah (Kashif, dkk 2016). Berdasarkan Tabel 6. terlihat bahwa profitabilitas negatif (-0,997) dan signifikan (nilai p (0,000) < 0,05) mempengaruhi rasio NPF, ini artinya profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah.

Rasio profitabilitas yang sering disebut juga rentabilitas yang juga merupakan profit usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan Rasio *Gross Profit Margin* (GPM), rasio ini digunakan untuk mengetahui persentase laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Net profit margin (NPM) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya.

Hal ini sejalan dengan studi Dony (2021) yang menunjukkan bahwa profitabilitas yang semakin tinggi mengindikasikan rendahnya tingkat pembiayaan bermasalah. Penelitian lain juga menemukan hasil yang serupa dimana peningkatan profitabilitas menunjukkan rendahnya pembiayaan bermasalah (Dang, 2019; Amador dkk, 2013).

4.3.6. Pertumbuhan Pembiayaan Terhadap Stabilitas Bank Syariah

Pertumbuhan pembiayaan merupakan peningkatan volume pembiayaan selama periode tertentu. Berdasarkan Tabel 6. terlihat bahwa pertumbuhan pembiayaan negatif (-0,334) dan signifikan (nilai p (0,004) < 0,05) mempengaruhi rasio Z_{score} , artinya hipotesis yang ditawarkan diterima, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan pembiayaan berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas bank.

Penyaluran pembiayaan Bank Syariah diharapkan mampu memantapkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional secara berkelanjutan. Keadaan penyaluran pembiayaan saat ini dirasakan belum maksimal dan dinilai tidak sejalan dengan kondisi perekonomian yang cukup stabil untuk menopang tumbuhnya usaha baru (Susanti, 2010). Stabilitas perbankan secara umum digambarkan dengan kondisi perbankan yang sehat, atau dengan kata lain suatu perbankan harus dinyatakan sehat atau bebas dari *financial distress* agar dapat menjaga stabilitas perbankan itu sendiri. Jalur pembiayaan bank menunjukkan bahwa bank-bank memainkan peranan khusus dalam sistem keuangan. Pembiayaan yang disalurkan oleh pihak perbankan menghubungkan antara sektor keuangan dan sektor riil.

Pertumbuhan pembiayaan terlalu cepat meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah yang mengakibatkan kerugian, mengikis modal bank, mengurangi rasio solvabilitas dan profitabilitas. Penurunan rasio solvabilitas dan profitabilitas menandakan penurunan stabilitas bank (Tolo dan Viren, 2021; Nguyen dan Le, 2020)

4.3.7. Ukuran Bank Terhadap Stabilitas Bank Syariah

Ukuran bank merupakan keseluruhan total aset yang dimiliki secara individu. Berdasarkan Tabel 6. terlihat bahwa ukuran bank negatif (-29,728) dan signifikan (nilai p (0,000) < 0,05) mempengaruhi rasio Z_{score} , artinya hipotesis yang ditawarkan diterima. Dapat disimpulkan bahwa ukuran bank berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas bank

Ukuran sebuah bank memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang. Bank dengan ukuran yang kecil dianggap kurang mampu bertahan di saat terjadi krisis akan tetapi bank dengan ukuran yang kecil tidak terlalu rentan terhadap risiko. Sebaliknya bank dengan ukuran yang besar dianggap lebih mampu bertahan di saat terjadi krisis akan tetapi bank besar dianggap cenderung lebih rentan terhadap risiko. Hal yang sama juga terlihat dari studi Laeven, dkk (2015) dan Bhagat, dkk (2015).

Hubungan negatif signifikan antara ukuran bank dengan stabilitas bank sejalan dengan efek “*too big too fail*” terkait dengan *moral hazard* bank yang besar dengan ukuran bank yang lebih luas (Beck dan Leaven, 2006). Sejalan dengan hasil temuan Bhowmik dan Sarker (2021) yang menunjukkan bahwa ukuran bank yang semakin besar mendorong pengambilan risiko yang lebih tinggi yang memperburuk stailitas bank. Pengambilan risiko yang lebih tinggi dalam distribusi pembiayaan akan mengakibatkan kerugian yang menurunkan stabilitas bank (Sobarsyah, dkk 2020; Nguyen dan Le, 2020).

4.3.8. Modal Terhadap Stabilitas Bank Syariah

Modal memiliki peranan penting selain untuk ekspansi modal digunakan untuk

menyimpan cadangan kerugian (Amador, 2013). Berdasarkan Tabel 6. terlihat bahwa modal negatif (-28,165) dan signifikan (nilai $p(0,000) < 0,05$) mempengaruhi rasio Z_{score} , artinya hipotesis yang ditawarkan diterima. Dapat disimpulkan bahwa modal berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas bank

Modal memberikan peranan penting untuk ekspansi pembiayaan, namun disisi lain modal yang besar memiliki risiko yang besar pula karena Bank Syariah cenderung mengambil risiko yang lebih tinggi dalam penyaluran pembiayaan untuk mengimbangi beban modal. Secara positif modal memoderasi pertumbuhan pembiayaan dan risiko pembiayaan yang dibuktikan dengan Bank Syariah yang memiliki modal besar mengambil risiko yang lebih tinggi dalam menyalurkan pembiayaan dengan mengesampingkan eksposur pembiayaan yang mengakibatkan meningkatnya pembiayaan bermasalah. Tingginya pembiayaan bermasalah menimbulkan beban kerugian, mengurangi modal dan pada akhirnya memperburuk rasio $Zscore$ yang mengindikasikan stabilitas bank menurun (Bhowmik dan Sarker, 2021; Abbas dan ali, 2016; Sobarsyah dkk, 2020)

Studi lain oleh Shijaku (2017) menemukan bahwa stabilitas bank sejalan dengan rasio modal dan pangsa pasar yang lebih luas dimana rasio modal merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam melakukan ekspansi pembiayaan. Shijaku juga menjelaskan dalam posisi *trade –off* stabilitas bank dan tingkat efisiensi pembiayaan lebih tinggi pada Bank Syariah yang berukuran besar.

4.3.9. Solvabilitas Terhadap Stabilitas Bank Syariah

Solvabilitas menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban baik dalam jangka pendek maupun panjang. Solvabilitas menjadi indikator untuk

mengetahui tingkat stabilitas bank, Semakin tinggi rasio solvabilitas Bank Syariah menandakan stabilitas bank secara individu yang tinggi. Berdasarkan Tabel 6. terlihat bahwa solvabilitas negatif (-0,515) dan tidak signifikan (nilai p (0,119) < 0,05) mempengaruhi rasio Z_{score} , artinya hipotesis yang ditawarkan ditolak. Dapat disimpulkan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap stabilitas bank.

Solvabilitas yang tidak berpengaruh terhadap stabilitas bank dapat terjadi apabila pembiayaan baru dibiayai dengan modal internal bukan dari penerbitan ekuitas baru, sehingga perubahan rasio aset dan ekuitas tidak jauh berbeda, hal ini mengakibatkan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap stabilitas Bank Syariah.

4.3.10. Profitabilitas Terhadap Stabilitas Bank Syariah

Profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan. Profitabilitas juga mencerminkan kinerja dan tingkat efisiensi pembiayaan yang disalurkan Bank Syariah. Berdasarkan Tabel 6. terlihat bahwa profitabilitas positif (0,295) dan signifikan (nilai p (0,012) < 0,05) mempengaruhi rasio Z_{score} , artinya hipotesis yang ditawarkan diterima. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas bank

Tingkat profitabilitas yang tinggi meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menaruh dana yang dimiliki di Bank Syariah baik dalam bentuk deposito maupun tabungan, karena tingkat profitabilitas yang tinggi maka *return* (bagi hasil) yang diharapkan masyarakat kepada bank akan tercapai (Sudana, 2015). Profitabilitas dihitung berdasarkan seberapa besar aset dan modal perusahaan yang digunakan untuk memperoleh keuntungan selama periode tertentu. (Kusna

dan Setijani, 2018). Profitabilitas diukur menggunakan rasio ROA, dimana peningkatan ROA akan meningkatkan pendapatan, meningkatkan rasio Z_{score} yang mengindikasikan stabilitas bank semakin baik.

Bank dengan tingkat ROA yang tinggi sering kali memiliki rasio Z_{score} tinggi, yang mencerminkan stabilitas bank secara individu semakin baik (Bhowmik dan Sarker, 2021; Sobarsyah dkk, 2020). Hasil studi lain yang dilakukan (Dang, 2019; Amador dkk, 2013; Kashif, 2016) menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan rendahnya risiko dari pembiayaan bermasalah yang dihadapi. Profitabilitas dari penyaluran pembiayaan akan meningkatkan rasio Z_{score} yang menggambarkan stabilitas bank meningkat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- a. Variabel yang berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah yang diukur menggunakan NPF diantaranya adalah pertumbuhan pembiayaan, ukuran bank dan solvabilitas berpengaruh secara positif terhadap NPF. Sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap NPF. Terakhir hubungan modal tidak berpengaruh terhadap NPF
- b. Variabel yang berpengaruh dengan stabilitas bank yang diukur menggunakan Z_{score} diantaranya adalah pertumbuhan pembiayaan, ukuran bank dan modal berpengaruh negatif terhadap stabilitas bank. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap stabilitas bank dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap stabilitas bank.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap hubungan antara pertumbuhan pembiayaan dan risiko Bank Syariah. Pengaruh pertumbuhan pembiayaan terhadap risiko Bank Syariah akan membantu peneliti memperluas teori untuk menilai secara rinci pembiayaan terhadap keberlanjutan atau kinerja Bank Syariah. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif pertumbuhan pembiayaan terhadap risiko bank yang ditunjukkan dari NPF yang meningkat. Penelitian ini didukung oleh teori keagenan, dengan demikian peran manajer Bank Syariah dalam menyalurkan pembiayaan sesuai dengan eksposur menjadi

perhatian khusus untuk meminimalkan pembiayaan bermasalah dan menjaga stabilitas Bank Syariah.

5.2. Saran

Hasil penelitian ini memiliki banyak implikasi bagi pihak Bank Syariah, pemerintah, investor dan nasabah. Studi ini mengidentifikasi faktor-faktor yang membantu manajer bank untuk meningkatkan profitabilitas bank dari pertumbuhan pembiayaan dengan mengendalikan risiko pembiayaan. Bagi pemangku kebijakan perlu adanya peraturan terkait dengan pertumbuhan pembiayaan dan manajemen risiko untuk menunjang stabilitas Bank Syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, F., & Ali, S. (2016). *Economics of Loan Growth, Credit Risk and Bank Capital in Islamic Bank*. Emerald Publishing Limited.
- Abedifar, P., Molyneux, P., Tarazi, A., (2013). *Risk in Islamic banking*. Rev. Finance. Vol. 17.
- Adesina, K. S., (2019). *Basel III Liquidity Rules; The Implications For Bank Lending Growth in Afrika*. Econ. Syst.
- Al-Jarhi, M. A., & Iqbal, M. (2001). *Islamic Banking Answer to Some Frequently Asked Question*. Islamic Development Bank Islamic Research and Training: Occasional Paper No. 4.
- Amador, J. S., Jose. E. G. G., Pabon, A. M., (2013) *Loan Growth And Bank Risk: New Evidence*. Financ. Mark. Portofolio Manag.
- Arellano, M., & Bond, S. (1991). *Some Test of Specification for Panel Data: Monte Carlo Evidence and on Application to Employment Equation*. Review of Economic Studies. Vol. 58.
- Ascarya, (2008). *Akad & Produk Bank Syariah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aysan, A. F., Disli, M. (2019). *Small Business Lending and Credit Risk: Granger Causality Evidence*. Econ. Modell. Vol. 83.
- Basher, S. A., Kessler, L. M., Munkin, M. K., (2017). *Bank Capital and Portofolio Risk Among Islamic Banks*. Review of Financial Economics Vol. 7.
- Basyaib, Fachmi. (2007). *Keuangan Perusahaan Pemodelan Menggunakan Microsoft Excel*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Merrouche, O. (2013). *Islamic vs conventional banking: Business model, efficiency and stability*. Journal of Banking & Finance, Vol. 37 No. 2.
- Bhowmik, P. K. & Sarker, N., (2021). *Loan Growth And Bank Risk: Empirical Evidence From SAARC Countries*. Heliyon No. 7.
- Bitar, M., Puktuanthong, K., Walker, T. (2018). *The Effect of Capital Ratios on The Risk, Efficiency and Profitability of Bank: Evidence from OECD Countries*. J. Int. Financ. Mark. Inst. Money. Vol. 53.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2014). *Financial Management Theory and Practice*. Canada: Cengage Learning.
- Cevik, Serhan, Charap, Joshua, (2011). *The Behaviour Of Conventional And Islamic Bank Deposit Return in Malaysia and Turkey*. IMF Working Paper

- Chong, B.S. and Liu, M.H. (2009). *Islamic Banking: Interest-Free or Interest-Based?*. Pacific-Basin Finance Journal
- Cihak, M., & Hesse, H. (2009). *Islamic Banking Interest-based?*. Pacific-Basin Finan Journal, Elsevier
- Dang, V., (2019). *The Effect of Loan Growth on Bank Performance; Evidence - From Vietnam*. Manag. Sci. Lett.
- Delis, M.D., Hasan, L., Tsionas, E.G., (2014). *The Risk of Financial Intermediaries*. J. Bank Finance
- Dony, C.A. (2021). *The Effect Credit Growth on Risk and Performance of Conventional Bank in Indonesia: Jurnal Of International Conference Proceedings*. Vol. 4.
- Ernst and Young, (2015). *World Islamic Banking Competitiveness Report 2014-15*.
- Fahlenbrach, R., Primeire, R., Stulz, R. M. (2018). *Why Does Fast Loan Growth Predict Poor Performance for Bank?*. Rev. Financ. Stud. Vol. 31.
- Festic, M., Kavkler, A., Repina, S., (2011). *The Macroeconomic Sources of Systemic Risk in The Banking Sector of Five New EU Member States*. J. Bank. Finance. Vol. 35.
- Fiordelisi, F., & Marques-Ibanez, D. (2013). *Is Bank Default Risk Systematic?*. Journal of Banking & Finance, 2013.
- Foos, D., Lars, N., Weber, Martin, (2010). *Loan Growth And Riskiness Of Banks*. J. Bank. Finance.
- Ghozali, I., (2016). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Golin, J. (2011). *The Bank Credit Analysis Handbook: A Guide for Analysis, Bankers and Investors*. John Wiley & Sons (Asia) Pre Ltd.
- Houston, J.F., Lin, C., Lin, P., Ma, Y., m (2010). *Creditor Right, Information Sharing, And Bank Risk Taking*; J. Financ. Econ. Vol. 96.
- Ikatan Bankir Indonesia (2016). *Strategi Manajemen Risiko*. Jakarta: T. Gramedia Pustaka Utama.
- Kabir, Nurul., Worthington, A., & Gupta, R. (2015). *Comparative Credit Risk in Islamic and Conventional Bank*. Pacific-Basin finance Journal. Vol. 34
- Kahn, F., (2010). *How "Islamic" Is Islamic Banking?* J. Econ. Behav. Org.
- Kashif, M., Iftikhar, S.F., Iftikhar, K., (2016). *Loan Growth And Bank Solvency; Evidence From The Pakistani Banking Sector*. Financ.
- Khan, M.S., Scheule, H., Wu, E. (2017). *Funding Liquidity And Bank Risk Taking*. J. Bank Finance. Vol. 29.

- Khan, M. S., & Mirakhor, A. (1989). *The Financial System And Monetary Policy in an Islamic Economy*. Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics.
- Nguyen, H. D. H. & Le, T. D. Q. (2020). *The Interrelationship Among Bank Profitability, Bank Stability, and Loan Growth: Evidence from Vietnam*. Cogent Business and Management. Vol. 7.
- Leaven, L. (2003). *Loans Loss Provisioning and Economics Slowdown: Too Much, Too Late?*. J. Financ. Intermediation. Vol. 12.
- Misman, F., Bhatti, I., Lou, W., Samsudin, S., & Abd Rahman, N. (2015). *Islamic Banks Credit Risk: a Panel Study*. Procedia Economics and Finance, Vol. 31.
- Muhammad Ghozali, Muhammad Ulul Azmi, Wahyu Nugroho. (2019). *Perkembangan Bank Syariah di Asia Tenggara: Sebuah Kajian Historis*. Jurnal Ekonomi Syariah Vol. 4, No. 1
- Munawir (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- Nguyen, H. D. H., Dang, V. D., (2020). *Bank Specific Determinants of Loan Growth in Vietnam: Evidence From The CAMELS Approach*. J. Asian Fin. Econom. Business
- Niu, J. (2016). *Loan Growth and Bank Valuations*. Quarterly Review of Economics and Finance
- Ouerghi, F. (2014). *Are Islamic Banks More Resilient to Global Financial Crisis Than Conventional Banks?*. Asian Economic and Financial review, Vol. 4, No. 6.
- Pelozo, J. A. I. (2008). *Loans, Risk, and Growth The Role of Government and Public in Paraguay*. The Quarterly Review Economics and Finance. Vol. 48.
- Rahmadiyah, R. (2014). *Model Sistem Manajemen Risiko Perbankan Syariah Atas Transaksi Usaha Masyarakat*. Menara Riau: Jurnal Kewirausahaan.
- Rashid, A., & Jabeen, S. (2016). *Analizing Performance Determinants: Conventional Versus Islamic Bank in Pakistan*. Borsa Istanbul Review, Vol 16.
- Riyadi, S. (2016). *Banking Asset And Liability Management*, Edisi Keempat, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi & Bisnis; Universitas Indonesia.
- Rossi, S. P., Schwaiger, M. S., Winkler, G. (2009). *How Loan Portfolio Diversification Affects Risk, Efficiency and Capitalization: a Managerial Behaviour Model for Australian Banks*. J. Bank. Finance. Vol. 33.
- Saputra, E. (2014). *Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), Penyaluran Kredit, dan Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kecamatan Karangasem*. E-

Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha.

- Sastrawan, P., (2014). *Pengaruh Pertumbuhan Tabungan dan Kredit Terhadap Profitabilitas pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD)*. E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha.
- Saunders, A., & Cornett, M. M. (2011). *Financial Institution Management-A Risk Management Approach*. 7th Edition. New York: McGraw Hill Irwin.
- Sobarsyah, M., Soedarmono, W., Yudhi, W.S.A., Trinugroho, I., Warokka, A., Pramono, S.E., (2020). *Loan Growth, Capitalization, and Credit Risk in Islamic Banking*. Int. Econom.
- Soedarmono, W., Sitorus, D. (2017). *Abnormal Loan Growth, Credit Information Sharing and Systemic Risk in Asian Banks*. Res. Int. Bus. Finance. Vol. 42.
- Soedarmono, W., Sitorus, D., Tarazi, A., (2017). *Abnormal Loan Growth, Credit Information Sharing and Systemic Risk in Asian Banks*. Res. Int. Bus. Finance.
- Tolo, E & Viren, M. (2021). *How Much do Non-Performing Loans Hinder Loan Growth in Europe?*. European Economic Review. Vol. 136.
- Trad, N., Trabelsi, M., & Goux, J. F. (2017). *Risk and Profitability of Islamic Banks: a Religious Deception or an Alternative Solution?*. European Research and Management and Business Economics, Vol. 23.
- Verbeek, M. (2008). *A Guide to Modern Econometrics*. New Jersey: Wiley, 3rd Edition.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ekonesia.
- Yunice Karina Tumewang, Arief Bahtiar (2018). *Islamic Bank's Performance: A Comparative Study Between Qatar, Bahrain, and Indonesia* : Conference On Islamic Management Accounting And Economics. Vol. 1, Page: 29-39
- Zeitun, R. (2012). *Determinant of Islamic and Conventional Banks Performance in GCC Countries*. Global Economic and Finance Journal, Vol. 5.
- Undang – Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah (Diakses pada 28 Maret 2022)

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Keuangan Bank Umum Syariah Periode 2010-2020

Bank	Tahun	EQTA (%)	SIZE (Juta USD)	PROF (%)	CAP (Juta USD)	FING (Juta USD)	NPF (Juta USD)	Z _{score}
						1,708.83		
MS	2010	6.22	3,612.72	2.21	224.78	2,665.78	93.84	8.70
MS	2011	6.31	5,367.45	1.95	338.88	4,050.18	90.72	8.52
MS	2012	7.71	5,607.96	2.25	432.37	4,628.23	130.52	10.27
MS	2013	7.60	5,247.76	1.53	398.88	4,139.80	178.84	9.42
MS	2014	6.90	5,382.29	-0.04	371.14	3,949.60	270.15	7.07
MS	2015	7.98	5,101.10	0.56	406.94	3,703.52	224.43	8.81
MS	2016	8.11	5,867.20	3.13	475.77	4,136.65	203.52	11.59
MS	2017	8.32	6,489.15	2.71	539.88	4,471.80	202.57	11.37
MS	2018	8.17	6,791.04	1.56	555.15	4,678.75	153.46	10.04
MS	2019	8.23	8,077.97	1.00	665.12	5,448.61	132.95	9.52
MS	2020	8.54	8,997.37	0.72	768.49	5,520.33	138.56	9.55
						347.39		
BNIS	2010	16.43	711.26	0.61	116.94	395.78	14.21	59.65
BNIS	2011	12.72	933.71	1.29	118.73	585.61	21.20	49.01
BNIS	2012	11.15	1,100.86	1.48	122.77	789.24	15.94	44.21
BNIS	2013	8.87	1,206.70	1.37	107.04	922.33	17.16	35.83
BNIS	2014	10.04	1,566.89	1.27	156.75	1,209.34	22.49	39.57
BNIS	2015	9.63	1,668.55	1.43	160.61	1,287.79	32.58	38.69
BNIS	2016	8.78	2,107.32	1.44	185.10	1,525.31	44.84	35.78
BNIS	2017	10.93	2,570.27	1.31	281.00	1,741.73	50.34	42.84
BNIS	2018	10.33	2,834.68	1.42	292.94	2,023.27	59.28	41.13
BNIS	2019	9.47	3,595.42	1.82	340.62	2,424.83	80.75	39.52
BNIS	2020	9.92	3,899.96	1.33	387.03	2,282.23	77.14	39.38
						276.61		
BRIS	2010	13.92	762.58	0.35	106.17	614.73	19.61	37.42
BRIS	2011	8.63	1,235.20	0.20	106.60	1,011.28	28.01	23.15
BRIS	2012	7.58	1,456.97	1.19	110.50	1,179.21	35.38	23.00
BRIS	2013	9.76	1,427.59	1.15	139.32	1,162.31	47.19	28.60
BRIS	2014	8.40	1,635.31	0.08	137.29	1,261.37	58.02	22.22
BRIS	2015	9.66	1,756.45	0.76	169.61	1,207.70	58.69	27.31
BRIS	2016	9.07	2,060.67	0.95	186.81	1,272.15	58.14	26.26
BRIS	2017	8.25	2,328.27	0.51	192.12	1,275.05	81.99	22.97
BRIS	2018	13.26	2,618.26	0.43	347.12	1,371.36	92.29	35.88
BRIS	2019	11.80	3,102.19	0.31	366.02	1,851.81	96.66	31.74
BRIS	2020	9.43	4,091.85	0.81	385.98	2,512.66	81.41	26.85

						1,215.75		
BM	2010	8.17	2,380.27	1.36	194.53	1,770.40	76.48	20.91
BM	2011	5.80	3,581.83	1.13	227.94	2,477.86	64.42	15.20
BM	2012	4.33	4,638.47	0.20	254.19	3,398.29	71.02	9.95
BM	2013	6.09	4,487.16	0.27	351.96	3,429.40	46.30	13.95
BM	2014	6.29	5,019.45	0.17	315.76	3,465.87	227.01	14.17
BM	2015	6.21	4,144.40	0.20	257.41	2,952.86	209.95	14.06
BM	2016	6.49	4,151.98	0.14	269.35	2,980.80	114.16	14.54
BM	2017	8.99	4,553.96	0.11	409.29	3,050.78	135.15	19.96
BM	2018	6.85	3,951.87	0.08	270.84	2,317.93	89.70	15.21
BM	2019	7.79	3,636.86	0.05	283.22	2,223.65	116.07	17.19
BM	2020	7.74	3,632.83	0.03	281.25	2,008.42	88.57	17.05
						9.48		
BTPNS	2010	7.66	246.51	1.21	18.89	12.58	0.40	1.83
BTPNS	2011	10.73	276.72	2.32	29.70	14.69	0.31	2.69
BTPNS	2012	16.54	279.26	1.02	46.20	17.92	0.72	3.63
BTPNS	2013	22.30	246.48	0.11	54.96	15.03	0.44	4.63
BTPNS	2014	23.95	303.90	4.23	72.78	200.89	2.59	5.82
BTPNS	2015	22.39	376.67	5.24	84.34	266.62	3.33	5.70
BTPNS	2016	21.75	545.05	8.89	118.54	371.90	5.69	6.32
BTPNS	2017	24.62	675.86	11.20	166.42	446.80	7.46	7.39
BTPNS	2018	33.20	831.38	12.40	276.01	502.53	6.99	9.41
BTPNS	2019	35.06	1,106.61	13.58	387.98	667.58	9.08	10.04
BTPNS	2020	35.78	1,165.19	7.16	416.86	657.01	12.55	8.86
						33,724.34		
PBB	2010	6.05	56,398.95	1.81	3,410.19	38,371.04	444.62	55.50
PBB	2011	6.55	62,436.95	1.95	4,091.69	43,845.70	381.18	60.02
PBB	2012	6.81	68,483.42	1.84	4,664.42	48,854.13	342.41	61.08
PBB	2013	6.93	76,183.75	1.74	5,282.13	54,676.25	369.99	61.22
PBB	2014	8.35	86,150.50	1.68	7,195.31	60,608.48	370.97	70.82
PBB	2015	8.88	90,644.96	1.78	8,050.77	67,733.49	336.86	75.27
PBB	2016	9.30	94,705.42	1.72	8,812.30	72,870.47	371.14	77.81
PBB	2017	9.73	98,498.94	1.80	9,580.28	75,515.61	367.72	81.41
PBB	2018	10.03	104,583.43	1.69	10,490.02	78,559.47	403.87	82.76
PBB	2019	10.34	107,857.14	1.65	11,150.31	81,853.10	399.93	84.66
PBB	2020	10.73	112,448.76	1.39	12,067.44	85,423.07	311.79	85.58
						46,295.33		
MBB	2010	8.51	83,902.26	1.60	7,143.02	51,222.30	1,541.57	40.36
MBB	2011	7.97	112,532.98	0.79	8,973.48	68,839.49	2,002.70	34.97
MBB	2012	8.85	123,326.93	1.60	10,918.22	77,703.65	1,409.01	41.72
MBB	2013	8.52	139,625.91	1.58	11,896.98	88,616.38	1,335.88	40.32
MBB	2014	8.55	159,556.43	1.42	13,640.96	100,551.49	1,553.49	39.80

MBB	2015	8.97	176,512.46	1.29	15,826.93	113,005.88	2,131.82	40.96
MBB	2016	9.58	183,393.04	1.20	17,561.63	119,056.79	2,754.89	43.04
MBB	2017	9.82	190,705.65	1.32	18,735.01	121,002.83	2,878.12	44.47
MBB	2018	9.63	201,094.37	1.35	19,371.36	126,360.29	3,111.49	43.83
MBB	2019	10.08	207,927.49	1.32	20,949.22	127,939.13	3,453.26	45.51
MBB	2020	10.17	213,520.94	1.01	21,706.86	127,637.70	2,909.17	44.63
						16,727.42		
RHB	2010	6.05	29,766.90	1.59	2,283.57	20,316.72	914.84	36.43
RHB	2011	6.55	35,630.35	1.44	2,630.53	23,693.84	834.91	38.10
RHB	2012	6.81	42,445.94	1.41	2,999.58	26,870.52	770.02	39.19
RHB	2013	6.93	43,398.42	1.34	3,342.16	29,377.49	834.22	39.43
RHB	2014	8.35	50,993.54	1.20	3,846.17	34,773.07	680.18	45.53
RHB	2015	8.88	56,799.99	0.99	4,408.79	37,273.85	708.00	47.06
RHB	2016	9.30	58,978.03	0.94	5,425.83	37,964.19	934.45	48.82
RHB	2017	9.73	57,366.04	1.11	5,777.33	39,447.16	889.06	51.69
RHB	2018	10.03	60,594.49	1.28	5,830.04	41,273.31	868.07	53.93
RHB	2019	10.34	64,189.51	1.30	6,431.80	43,168.87	866.98	55.50
RHB	2020	10.73	67,567.90	0.99	6,742.23	45,458.48	792.74	55.88
						35,439.37		
CIMBI	2010	9.02	67,123.16	1.72	6,056.12	39,666.43	2,562.77	23.67
CIMBI	2011	9.00	74,744.29	1.73	6,727.71	45,810.81	2,443.23	23.65
CIMBI	2012	8.70	83,842.80	1.68	7,292.88	50,370.75	1,975.53	22.88
CIMBI	2013	8.42	92,427.81	1.58	7,781.85	56,922.93	1,842.33	22.04
CIMBI	2014	9.27	103,203.68	1.03	9,566.69	64,294.76	2,039.05	22.70
CIMBI	2015	9.15	115,020.47	0.85	10,523.95	72,338.82	2,263.08	22.04
CIMBI	2016	9.69	121,048.32	1.01	11,731.66	78,587.82	2,652.71	23.58
CIMBI	2017	9.83	126,214.69	1.21	12,411.27	78,882.89	2,739.52	24.33
CIMBI	2018	9.85	133,089.72	1.35	13,104.40	84,014.02	2,509.14	24.68
CIMBI	2019	10.03	142,847.16	1.04	14,320.73	89,793.20	2,824.78	24.40
CIMBI	2020	9.49	150,100.90	0.25	14,247.23	88,192.37	3,244.27	21.47
						8,545.05		
HLBB	2010	7.68	22,613.56	1.51	1,567.63	9,272.97	175.58	76.77
HLBB	2011	5.13	37,614.44	1.55	1,797.62	19,796.61	463.33	55.80
HLBB	2012	7.24	41,005.37	1.30	2,748.83	21,452.90	369.08	71.34
HLBB	2013	7.97	43,443.01	1.46	3,138.14	23,175.05	327.51	78.78
HLBB	2014	8.53	45,778.90	1.58	3,497.67	24,954.07	296.71	84.46
HLBB	2015	9.12	48,730.97	1.49	4,041.55	27,227.94	228.34	88.64
HLBB	2016	11.12	50,664.87	1.22	5,083.26	28,993.17	230.40	103.09
HLBB	2017	11.60	52,708.05	1.41	5,460.77	30,044.43	292.48	108.68
HLBB	2018	11.78	55,200.71	1.56	5,751.28	31,016.73	272.59	111.44
HLBB	2019	12.28	57,262.47	1.47	6,132.13	32,992.14	259.50	114.87
HLBB	2020	12.31	61,046.68	1.30	6,555.77	35,029.38	215.75	113.70

						962.19		
BIB	2010	9.08	2,178.09	1.12	247.98	985.13	372.19	43.39
BIB	2011	12.08	2,231.76	1.24	269.49	1,089.39	393.34	56.66
BIB	2012	8.38	2,214.90	1.23	185.54	1,139.86	343.06	40.88
BIB	2013	8.58	2,420.99	1.23	207.76	1,202.35	245.02	41.73
BIB	2014	9.04	2,327.68	1.17	210.36	1,394.58	264.37	43.43
BIB	2015	11.22	2,596.67	1.16	291.26	1,620.75	214.04	52.66
BIB	2016	11.40	2,718.10	1.14	309.77	1,773.47	215.05	53.34
BIB	2017	9.95	3,267.68	0.81	325.19	1,969.95	146.08	45.77
BIB	2018	9.20	3,405.63	0.91	313.16	2,039.75	252.76	43.01
BIB	2019	9.88	3,254.15	0.69	321.60	2,072.48	340.62	44.96
BIB	2020	7.93	3,222.29	0.59	255.43	2,083.92	149.65	36.24
						611.07		
ASBB	2010	18.12	2,156.32	0.17	513.98	634.87	8.98	45.59
ASBB	2011	21.71	2,457.20	0.05	533.58	721.48	10.57	54.24
ASBB	2012	22.53	2,505.90	1.09	564.51	871.09	23.95	58.87
ASBB	2013	22.72	2,894.29	1.14	657.44	1,041.16	12.34	59.47
ASBB	2014	16.82	5,200.26	0.81	874.48	1,627.48	13.94	43.94
ASBB	2015	19.32	4,405.97	0.64	851.07	1,719.60	111.06	49.75
ASBB	2016	19.32	4,471.52	0.96	864.09	1,774.69	255.74	50.55
ASBB	2017	19.12	4,226.67	1.14	808.08	1,983.44	357.41	50.50
ASBB	2018	17.82	4,548.88	1.08	810.70	2,196.27	93.31	47.11
ASBB	2019	15.67	5,432.99	1.03	851.26	2,860.37	51.28	41.62
ASBB	2020	12.43	6,014.24	0.40	747.78	3,414.39	40.84	31.98
						498.12		
KCB	2010	25.23	1,081.23	0.09	298.19	511.23	89.09	18.86
KCB	2011	26.57	1,190.20	0.12	316.28	536.05	109.41	19.88
KCB	2012	25.24	1,258.40	0.16	317.68	653.58	70.18	18.92
KCB	2013	18.44	1,442.13	-3.54	265.99	674.56	68.69	11.10
KCB	2014	17.75	1,586.83	0.64	281.64	786.58	43.95	13.70
KCB	2015	17.08	1,739.30	1.23	297.08	847.64	39.88	13.64
KCB	2016	15.23	2,034.57	0.69	309.83	945.15	114.30	11.86
KCB	2017	14.73	2,088.35	0.10	307.67	942.83	104.05	11.05
KCB	2018	12.16	2,263.14	0.07	275.16	871.38	193.53	9.11
KCB	2019	9.35	2,499.34	-1.60	233.80	862.65	189.60	5.77
KCB	2020	14.97	2,701.05	0.78	404.35	818.40	106.32	11.73
						2,993.28		
IBB	2010	10.23	6,572.08	0.21	725.11	2,896.07	598.11	16.98
IBB	2011	11.27	6,792.90	-1.02	712.01	2,997.56	601.32	16.67
IBB	2012	9.08	7,012.79	-1.12	739.72	3,189.34	610.56	12.95
IBB	2013	10.18	7,403.14	-1.05	753.49	3,236.55	619.80	14.85
IBB	2014	9.46	7,860.90	0.04	743.57	3,595.40	751.68	15.45

IBB	2015	7.27	8,138.64	-0.21	591.84	3,570.79	613.88	11.48
IBB	2016	7.23	8,341.31	0.44	602.76	3,688.97	634.98	12.48
IBB	2017	6.02	8,611.36	-0.53	518.37	3,950.76	671.71	8.93
IBB	2018	5.34	8,488.66	0.26	452.92	3,766.25	422.09	9.11
IBB	2019	5.03	8,085.24	0.52	406.85	3,452.30	371.78	9.03
IBB	2020	3.48	8,383.67	0.06	292.14	3,335.25	302.17	5.76
						8,512.98		
ABBG	2010	9.98	16,012.75	1.11	1,642.98	8,923.02	479.12	47.25
ABBG	2011	10.49	17,154.04	1.24	1,799.15	9,727.71	495.77	49.98
ABBG	2012	10.33	19,055.13	1.23	1,967.68	12,135.67	558.52	49.25
ABBG	2013	9.46	20,967.56	1.23	1,983.39	12,952.39	503.74	45.55
ABBG	2014	8.84	23,463.59	1.17	2,074.62	15,044.13	520.36	42.65
ABBG	2015	8.51	24,618.20	1.16	2,094.58	15,252.10	515.34	41.20
ABBG	2016	8.57	23,425.27	1.14	2,008.58	14,836.18	677.23	41.37
ABBG	2017	9.86	25,453.21	0.81	2,510.66	16,234.72	700.43	45.46
ABBG	2018	9.47	23,831.24	0.91	2,255.99	14,793.61	764.71	44.23
ABBG	2019	8.85	26,258.53	0.69	2,323.19	15,880.31	840.03	40.65
ABBG	2020	7.87	28,250.00	0.59	2,222.39	16,548.28	977.04	36.04

Lampiran 2. Data yang di Estimasi

Kode	Tahun	EQTA	SIZE	PROF	CAP	FING	NPF	Z _{SCORE}
MS	2010	6,22	8,19	2,21	2.35	56,00	3,52	8,70
MS	2011	6,31	8,59	1,95	2.53	51,93	2,24	8,52
MS	2012	7,71	8,63	2,25	2.64	14,27	2,82	10,27
MS	2013	7,60	8,57	1,53	2.60	-10,55	4,32	9,42
MS	2014	6,90	8,59	-0,04	2.57	-4,59	6,84	7,07
MS	2015	7,98	8,54	0,56	2.61	-6,23	6,06	8,81
MS	2016	8,11	8,68	3,13	2.68	11,70	4,92	11,59
MS	2017	8,32	8,78	2,71	2.73	8,10	4,53	11,37
MS	2018	8,17	8,82	1,56	2.74	4,63	3,28	10,04
MS	2019	8,23	9,00	1,00	2.82	16,45	2,44	9,52
MS	2020	8,54	9,10	0,72	2.89	1,32	2,51	9,55
BNIS	2010	16,43	6,57	0,61	2.07	13,93	3,59	59,65
BNIS	2011	12,72	6,84	1,29	2.07	47,96	3,62	49,01
BNIS	2012	11,15	7,00	1,48	2.09	34,77	2,02	44,21
BNIS	2013	8,87	7,10	1,37	2.03	16,86	1,86	35,83
BNIS	2014	10,04	7,36	1,27	2.20	31,12	1,86	39,57
BNIS	2015	9,63	7,42	1,43	2.21	6,49	2,53	38,69
BNIS	2016	8,78	7,65	1,44	2.27	18,44	2,94	35,78
BNIS	2017	10,93	7,85	1,31	2.45	14,19	2,89	42,84
BNIS	2018	10,33	7,95	1,42	2.47	16,16	2,93	41,13
BNIS	2019	9,47	8,19	1,82	2.53	19,85	3,33	39,52
BNIS	2020	9,92	8,27	1,33	2.59	-5,88	3,38	39,38
BRIS	2010	13,92	6,64	0,35	2.03	122,24	3,19	37,42
BRIS	2011	8,63	7,12	0,20	2.03	64,51	2,77	23,15
BRIS	2012	7,58	7,28	1,19	2.04	16,61	3,00	23,00
BRIS	2013	9,76	7,26	1,15	2.14	-1,43	4,06	28,60
BRIS	2014	8,40	7,40	0,08	2.14	8,52	4,60	22,22
BRIS	2015	9,66	7,47	0,76	2.23	-4,25	4,86	27,31
BRIS	2016	9,07	7,63	0,95	2.27	5,34	4,57	26,26
BRIS	2017	8,25	7,75	0,51	2.28	0,23	6,43	22,97
BRIS	2018	13,26	7,87	0,43	2.54	7,55	6,73	35,88
BRIS	2019	11,80	8,04	0,31	2.56	35,03	5,22	31,74
BRIS	2020	9,43	8,32	0,81	2.59	35,69	3,24	26,85
BM	2010	8,17	7,77	1,36	2.29	45,62	4,32	20,91
BM	2011	5,80	8,18	1,13	2.36	39,96	2,60	15,20
BM	2012	4,33	8,44	0,20	2.41	37,15	2,09	9,95

BM	2013	6,09	8,41	0,27	2.55	0,92	1,35	13,95
BM	2014	6,29	8,52	0,17	2.50	1,06	6,55	14,17
BM	2015	6,21	8,33	0,20	2.41	-14,80	7,11	14,06
BM	2016	6,49	8,33	0,14	2.43	0,95	3,83	14,54
BM	2017	8,99	8,42	0,11	2.61	2,35	4,43	19,96
BM	2018	6,85	8,28	0,08	2.43	-24,02	3,87	15,21
BM	2019	7,79	8,20	0,05	2.45	-4,07	5,22	17,19
BM	2020	7,74	8,20	0,03	2.45	-9,68	4,41	17,05
BTPNS	2010	7,66	5,51	1,21	1.28	32,71	3,21	1,83
BTPNS	2011	10,73	5,62	2,32	1.47	16,81	2,11	2,69
BTPNS	2012	16,54	5,63	1,02	1.66	21,92	4,02	3,63
BTPNS	2013	22,30	5,51	0,11	1.74	-16,09	2,94	4,63
BTPNS	2014	23,95	5,72	4,23	1.86	1.236,28	1,29	5,82
BTPNS	2015	22,39	5,93	5,24	1.93	32,72	1,25	5,70
BTPNS	2016	21,75	6,30	8,89	2.07	39,49	1,53	6,32
BTPNS	2017	24,62	6,52	11,20	2.22	20,14	1,67	7,39
BTPNS	2018	33,20	6,72	12,40	2.44	12,47	1,39	9,41
BTPNS	2019	35,06	7,01	13,58	2.59	32,84	1,36	10,04
BTPNS	2020	35,78	7,06	7,16	2.62	-1,58	1,91	8,86
PBB	2010	6,05	10,94	1,81	3.53	13,78	1,16	55,50
PBB	2011	6,55	11,04	1,95	3.61	14,27	0,87	60,02
PBB	2012	6,81	11,13	1,84	3.67	11,42	0,70	61,08
PBB	2013	6,93	11,24	1,74	3.72	11,92	0,68	61,22
PBB	2014	8,35	11,36	1,68	3.86	10,85	0,61	70,82
PBB	2015	8,88	11,41	1,78	3.91	11,76	0,50	75,27
PBB	2016	9,30	11,46	1,72	3.95	7,58	0,51	77,81
PBB	2017	9,73	11,50	1,80	3.98	3,63	0,49	81,41
PBB	2018	10,03	11,56	1,69	4.02	4,03	0,51	82,76
PBB	2019	10,34	11,59	1,65	4.05	4,19	0,49	84,66
PBB	2020	10,73	11,63	1,39	4.08	4,36	0,36	85,58
MBB	2010	8,51	11,34	1,60	3.85	10,64	3,01	40,36
MBB	2011	7,97	11,63	0,79	3.95	34,39	2,91	34,97
MBB	2012	8,85	11,72	1,60	4.04	12,88	1,81	41,72
MBB	2013	8,52	11,85	1,58	4.08	14,04	1,51	40,32
MBB	2014	8,55	11,98	1,42	4.13	13,47	1,54	39,80
MBB	2015	8,97	12,08	1,29	4.20	12,39	1,89	40,96
MBB	2016	9,58	12,12	1,20	4.24	5,35	2,31	43,04
MBB	2017	9,82	12,16	1,32	4.27	1,63	2,38	44,47

MBB	2018	9,63	12,21	1,35	4.29	4,43	2,46	43,83
MBB	2019	10,08	12,24	1,32	4.32	1,25	2,70	45,51
MBB	2020	10,17	12,27	1,01	4.34	-0,24	2,28	44,63
RHB	2010	6,05	10,30	1,59	3.36	21,46	4,50	36,43
RHB	2011	6,55	10,48	1,44	3.42	16,62	3,52	38,10
RHB	2012	6,81	10,66	1,41	3.48	13,41	2,87	39,19
RHB	2013	6,93	10,68	1,34	3.52	9,33	2,84	39,43
RHB	2014	8,35	10,84	1,20	3.59	18,37	1,96	45,53
RHB	2015	8,88	10,95	0,99	3.64	7,19	1,90	47,06
RHB	2016	9,30	10,98	0,94	3.73	1,85	2,46	48,82
RHB	2017	9,73	10,96	1,11	3.76	3,91	2,25	51,69
RHB	2018	10,03	11,01	1,28	3.77	4,63	2,10	53,93
RHB	2019	10,34	11,07	1,30	3.81	4,59	2,01	55,50
RHB	2020	10,73	11,12	0,99	3.83	5,30	1,74	55,88
CIMBI	2010	9,02	11,11	1,72	3.78	11,93	6,46	23,67
CIMBI	2011	9,00	11,22	1,73	3.83	15,49	5,33	23,65
CIMBI	2012	8,70	11,34	1,68	3.86	9,95	3,92	22,88
CIMBI	2013	8,42	11,43	1,58	3.89	13,01	3,24	22,04
CIMBI	2014	9,27	11,54	1,03	3.98	12,95	3,17	22,70
CIMBI	2015	9,15	11,65	0,85	4.02	12,51	3,13	22,04
CIMBI	2016	9,69	11,70	1,01	4.07	8,64	3,38	23,58
CIMBI	2017	9,83	11,75	1,21	4.09	0,38	3,47	24,33
CIMBI	2018	9,85	11,80	1,35	4.12	6,50	2,99	24,68
CIMBI	2019	10,03	11,87	1,04	4.16	6,88	3,15	24,40
CIMBI	2020	9,49	11,92	0,25	4.15	-1,78	3,68	21,47
HLBB	2010	7,68	10,03	1,51	3.20	8,52	1,89	76,77
HLBB	2011	5,13	10,54	1,55	3.25	113,49	2,34	55,80
HLBB	2012	7,24	10,62	1,30	3.44	8,37	1,72	71,34
HLBB	2013	7,97	10,68	1,46	3.50	8,03	1,41	78,78
HLBB	2014	8,53	10,73	1,58	3.54	7,68	1,19	84,46
HLBB	2015	9,12	10,79	1,49	3.61	9,11	0,84	88,64
HLBB	2016	11,12	10,83	1,22	3.71	6,48	0,79	103,09
HLBB	2017	11,60	10,87	1,41	3.74	3,63	0,97	108,68
HLBB	2018	11,78	10,92	1,56	3.76	3,24	0,88	111,44
HLBB	2019	12,28	10,96	1,47	3.79	6,37	0,79	114,87
HLBB	2020	12,31	11,02	1,30	3.82	6,17	0,62	113,70
BIB	2010	9,08	7,69	1,12	2.39	2,38	37,78	43,39
BIB	2011	12,08	7,71	1,24	2.43	10,58	36,11	56,66

BIB	2012	8,38	7,70	1,23	2.27	4,63	30,10	40,88
BIB	2013	8,58	7,79	1,23	2.32	5,48	20,38	41,73
BIB	2014	9,04	7,75	1,17	2.32	15,99	18,96	43,43
BIB	2015	11,22	7,86	1,16	2.46	16,22	13,21	52,66
BIB	2016	11,40	7,91	1,14	2.49	9,42	12,13	53,34
BIB	2017	9,95	8,09	0,81	2.51	11,08	7,42	45,77
BIB	2018	9,20	8,13	0,91	2.50	3,54	12,39	43,01
BIB	2019	9,88	8,09	0,69	2.51	1,60	16,44	44,96
BIB	2020	7,93	8,08	0,59	2.41	0,55	7,18	36,24
ASBB	2010	18,12	7,68	0,17	2.71	3,89	1,41	45,59
ASBB	2011	21,71	7,81	0,05	2.73	13,64	1,46	54,24
ASBB	2012	22,53	7,83	1,09	2.75	20,74	2,75	58,87
ASBB	2013	22,72	7,97	1,14	2.82	19,52	1,19	59,47
ASBB	2014	16,82	8,56	0,81	2.94	56,31	0,86	43,94
ASBB	2015	19,32	8,39	0,64	2.93	5,66	6,46	49,75
ASBB	2016	19,32	8,41	0,96	2.94	3,20	14,41	50,55
ASBB	2017	19,12	8,35	1,14	2.91	11,76	18,02	50,50
ASBB	2018	17,82	8,42	1,08	2.91	10,73	4,25	47,11
ASBB	2019	15,67	8,60	1,03	2.93	30,24	1,79	41,62
ASBB	2020	12,43	8,70	0,40	2.87	19,37	1,20	31,98
KCB	2010	25,23	6,99	0,09	2.47	2,63	17,43	18,86
KCB	2011	26,57	7,08	0,12	2.50	4,86	20,41	19,88
KCB	2012	25,24	7,14	0,16	2.50	21,92	10,74	18,92
KCB	2013	18,44	7,27	-3,54	2.42	3,21	10,18	11,10
KCB	2014	17,75	7,37	0,64	2.45	16,61	5,59	13,70
KCB	2015	17,08	7,46	1,23	2.47	7,76	4,70	13,64
KCB	2016	15,23	7,62	0,69	2.49	11,50	12,09	11,86
KCB	2017	14,73	7,64	0,10	2.49	-0,25	11,04	11,05
KCB	2018	12,16	7,72	0,07	2.44	-7,58	22,21	9,11
KCB	2019	9,35	7,82	-1,60	2.37	-1,00	21,98	5,77
KCB	2020	14,97	7,90	0,78	2.61	-5,13	12,99	11,73
IBB	2010	10,23	8,79	0,21	2.86	-3,25	20,65	16,98
IBB	2011	11,27	8,82	-1,02	2.85	3,50	20,06	16,67
IBB	2012	9,08	8,86	-1,12	2.87	6,40	19,14	12,95
IBB	2013	10,18	8,91	-1,05	2.88	1,48	19,15	14,85
IBB	2014	9,46	8,97	0,04	2.87	11,09	20,91	15,45
IBB	2015	7,27	9,00	-0,21	2.77	-0,68	17,19	11,48
IBB	2016	7,23	9,03	0,44	2.78	3,31	17,21	12,48

IBB	2017	6,02	9,06	-0,53	2.71	7,10	17,00	8,93
IBB	2018	5,34	9,05	0,26	2.66	-4,67	11,21	9,11
IBB	2019	5,03	9,00	0,52	2.61	-8,34	10,77	9,03
IBB	2020	3,48	9,03	0,06	2.47	-3,39	9,06	5,76
ABBG	2010	9,98	9,68	1,11	3.22	4,82	5,37	47,25
ABBG	2011	10,49	9,75	1,24	3.26	9,02	5,10	49,98
ABBG	2012	10,33	9,86	1,23	3.29	24,75	4,60	49,25
ABBG	2013	9,46	9,95	1,23	3.30	6,73	3,89	45,55
ABBG	2014	8,84	10,06	1,17	3.32	16,15	3,46	42,65
ABBG	2015	8,51	10,11	1,16	3.32	1,38	3,38	41,20
ABBG	2016	8,57	10,06	1,14	3.30	-2,73	4,56	41,37
ABBG	2017	9,86	10,14	0,81	3.40	9,43	4,31	45,46
ABBG	2018	9,47	10,08	0,91	3.35	-8,88	5,17	44,23
ABBG	2019	8,85	10,18	0,69	3.37	7,35	5,29	40,65
ABBG	2020	7,87	10,25	0,59	3.35	4,21	5,90	36,04

Lampiran 3. Statistik Diskriptif

	NPF	Z SCORE	PERTUMB...	TOTAL ASE...	EKUITAS_...	SOLVABILIT...	PROFITABIL...
Mean	5.790198	36.02041	19.14054	34143.13	3145.471	11.10321	1.297152
Median	3.280000	36.42754	8.027591	5867.202	591.8410	9.460000	1.160000
Maximum	37.78080	114.8665	1236.278	213520.9	21706.86	35.77576	13.58000
Minimum	0.364996	1.831578	-24.02166	246.4829	18.88922	3.480000	-3.540000
Std. Dev.	6.683240	24.56263	97.02074	49966.33	4744.167	5.571562	1.917709
Skewness	2.308591	0.977403	12.08591	1.772453	1.951953	2.165913	4.072608
Kurtosis	8.786750	3.918187	151.9640	5.495890	6.329679	8.138000	24.12960
Jarque-Bera	376.7833	32.06727	156575.0	129.2212	180.9998	310.5009	3525.531
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	955.3826	5943.367	3158.189	5633616.	519002.8	1832.029	214.0300
Sum Sq. Dev.	7325.175	98944.98	1543736.	4.09E+11	3.69E+09	5090.937	603.1280
Observations	165	165	165	165	165	165	165

Lampiran 4. Uji Multikolinieritas

	FING	SIZE	CAP	EQTA	PROF
FING	1	-0.180	-0.153	0.1899	0.151
SIZE	-0.180	1	0.976	-0.445	-0.126
CAP	-0.153	0.976	1	-0.248	-0.040
EQTA	0.189	-0.445	-0.248	1	0.516
PROF	0.151	-0.126	-0.040	0.516	1

Lampiran 5. Uji Heterokedastisitas

5.1.Variabel dependen NPF

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19.19557	6.869027	2.794511	0.0058
FING	-0.003417	0.002367	-1.443871	0.1507
SIZE	-4.132227	2.173599	-1.901099	0.0591
CAP	3.527662	2.167042	1.627870	0.1055
EQTA	-0.297612	0.169115	-1.759825	0.0804
PROF	0.053094	0.151491	0.350478	0.7264

5.2.Variabel dependen Z_{score}

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-11.31317	28.31665	-0.399524	0.6900
FING	-0.004568	0.009757	-0.468184	0.6403
SIZE	2.124123	8.960371	0.237057	0.8129
CAP	0.641873	8.933342	0.071851	0.9428
EQTA	0.387296	0.697153	0.555540	0.5793
PROF	-0.208787	0.624502	-0.334326	0.7386

Lampiran 6. Estimasi GMM

Dependent Variable: NPF
 Method: Panel Generalized Method of Moments
 Transformation: First Differences
 Date: 10/18/22 Time: 10:33
 Sample (adjusted): 2010 2020
 Periods included: 11
 Cross-sections included: 15
 Total panel (unbalanced) observations: 165
 White period instrument weighting matrix
 White period standard errors & covariance (d.f. corrected)
 Instrument specification: @DYN(NPF,-2)
 Constant added to instrument list

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NPF(-1)	0.102133	0.047199	2.163875	0.0327
FING	-0.375752	0.124113	-3.027502	0.0031
SIZE	-5.619735	4.791280	-1.172909	0.0435
CAP	-4.303321	3.034791	-1.417996	0.1592
EQTA	0.777900	0.190595	4.081434	0.0001
PROF	-0.996753	0.067138	-14.84629	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (first differences)

Mean dependent var	-0.370057	S.D. dependent var	2.805959
S.E. of regression	3.146213	Sum squared resid	1039.359
J-statistic	8.442793	Instrument rank	15
Prob(J-statistic)	0.490211		

Arellano-Bond Serial Correlation Test

Equation: Untitled
 Date: 10/18/22 Time: 10:37
 Sample: 2010 2020
 Included observations: 165

Test order	m-Statistic	rho	SE(rho)	Prob.
AR(1)	0.157831	44.303186	280.700089	0.8746
AR(2)	-0.205702	-24.203723	117.663778	0.8370

Dependent Variable: Z_SCORE
 Method: Panel Generalized Method of Moments
 Transformation: First Differences
 Date: 10/18/22 Time: 10:47
 Sample (adjusted): 2010 2020
 Periods included: 11
 Cross-sections included: 15
 Total panel (unbalanced) observations: 165
 White period instrument weighting matrix
 White period standard errors & covariance (d.f. corrected)
 Instrument specification: @DYN(NPF,-2)
 Constant added to instrument list

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Z_SCORE(-1)	0.141635	0.044409	3.189313	0.0019
FING	0.334337	0.310565	1.076545	0.0042
SIZE	-29.72901	7.013741	-4.238680	0.0000
CAP	28.16535	5.702951	4.938732	0.0000
EQTA	-0.515259	0.327491	-1.573356	0.1186
PROF	0.295143	0.115977	2.544836	0.0124

Effects Specification

Cross-section fixed (first differences)

Mean dependent var	0.587971	S.D. dependent var	4.587239
S.E. of regression	3.206767	Sum squared resid	1079.752
J-statistic	7.869156	Instrument rank	15
Prob(J-statistic)	0.547384		

Arellano-Bond Serial Correlation Test

Equation: Untitled
 Date: 10/18/22 Time: 10:51
 Sample: 2010 2020
 Included observations: 165

Test order	m-Statistic	rho	SE(rho)	Prob.
AR(1)	0.992389	124.473127	125.427707	0.3210
AR(2)	1.661148	94.561015	56.925113	0.0967

*Standard errors could not be computed. Try different covariance matrix options